

**PENERAPAN TEKNIK *COGNITIVE RESTRUCTURING* UNTUK  
MENINGKATKAN PENERIMAAN DIRI NARAPIDANA  
DI RUMAH TAHANAN (RUTAN) KELAS 1 SURAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial



Oleh :

**Melati Panji Putri**

**15.1.2.21.007**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA  
SURAKARTA**

**2019**

**Dr. H. LUKMAN HARAHAHAP, S.Ag., M.Pd.**  
**DOSEN JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdri. Melati Panji Putri

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Di IAIN Surakarta

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Melati Panji Putri

NIM : 151221007

Judul : Penerapan Teknik *Cognitive Restructuring* Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Narapidana di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqosyah jurusan bimbingan konseling islam institut agama islam negeri surakarta.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.*

Surakarta, 24 Juli 2019

Pembimbing

Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19730902 199903 1 003

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENERAPAN TEKNIK *COGNITIVE RESTRUCTURING* UNTUK  
MENINGKATKAN PENERIMAAN DIRI NARAPIDANA DI RUMAH  
TAHANAN (RUTAN) KELAS 1 SURAKARTA**

Disusun Oleh :  
Melati Panji Putri  
151221007

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
Pada Hari Senin, 05 Agustus 2019  
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial  
Surakarta, 05 Agustus 2019

Penguji Utama,



Drs. H. Ahmad Hudaya, M.Ag.

NIP. 19621211 199203 1 001

Penguji II/Ketua Sidang,



Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19730902 199903 1 003

Penguji I/Sekretaris Sidang,



Nur Muhlashin, S.Psi., M.A.

NIP. 19760525 201101 1 007

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19740509 200003 1 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Melati Panji Putri  
NIM : 151221007  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Penerapan Teknik *Cognitive Restructuring* Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Narapidana Di Rutan Kelas 1 Surakarta”. Adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 05 Agustus 2019

Yang menyatakan  
  
Melati Panji Putri  
15.12.2.1.007



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebuah karya yang saya dedikasikan untuk:

Kedua orang tuaku

**Ayah Roji Hidayat dan Mami Laelawati,**

**Maulvi Didit Baskoro**

Terimakasih atas segala cinta kasih, dukungan serta doa yang selalu mengiringi langkahku

Almamaterku IAIN Surakarta

Tak lupa skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri, karena sudah bisa diajak untuk bekerja sama sampai sejauh ini.

MOTTO

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا  
وَأٰمَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat dan beriman, niscaya setelah itu Tuhanmu Maha Pengampun Maha Penyayang” (Q.S Al-A’raf: 153)

“ if you can dream it, you can achieve it”

-melati-

## ABSTRAK

Melati Panji Putri. 15.12.21.157. “Penerapan Teknik *Cognitive Restructuring* Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Narapidana Di Rutan Kelas 1 Surakarta.” Skripsi. Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta, 2019.

Penerapan teknik *cognitive restructuring* merupakan sebuah metode pemberian bantuan yang diberikan seorang konselor kepada narapidana yang tidak dapat menerima diri pada awal masa tahanan. Karena, dalam menjalani awal masa tahanan di Rumah Tahanan kelas 1 Surakarta, narapidana sering dihadapkan pada permasalahan yang dapat menyebabkan gangguan psikis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik *cognitive restructuring* untuk meningkatkan penerimaan diri narapidana di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta.

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dilaksanakan di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta selama bulan Mei-Juli 2019. Subyek penelitian ini adalah satu pekerja sosial, satu konselor dan tiga narapidana. Data diambil melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian di analisis menggunakan analisis data yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan waktu. Subyek terdiri dari narapidana pada awal masa tahanan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *cognitive restructuring* dapat meningkatkan penerimaan diri pada narapidana diawal masa tahanan.. Proses penggunaan teknik ini terdiri dari tahap penyampaian prosedur teknik *cognitive restructuring*, mengidentifikasi permasalahan narapidana di awal masa tahanan, pemberian intervensi dalam pengalihan pikiran negatif ke pikiran positif, pemberian penguatan pikiran positif, dan pemberian tugas rumah. Setelah dilakukannya proses konseling, narapidana menunjukkan perubahan terkait penerimaan dirinya seperti tidak menyalahkan diri sendiri, dapat berfikir lebih positif dan menerima keadaan dirinya.

Kata Kunci : *Cognitive Restructuring*, Narapidana, Penerimaan Diri

## **ABSTRACT**

Melati Panji Putri. 15.12.21.157. "The Application of Cognitive Restructuring Techniques For Prisoners in the Attitude of Accepting Themselves in Class 1 Prison in Surakarta." Skripsi. Islamic Counseling Guidance Study Program, Faculty of Usuluddin and Da'wah, IAIN Surakarta, 2019.

The application of cognitive restructuring techniques is a method of providing assistance or assistance given by a counselor to prisoners who have problems accepting themselves in the early detention period. This research was conducted based on the phenomena experienced by inmates related to the attitude of self-acceptance. Because, in undergoing the beginning of the detention period in Surakarta Class 1 Detention Center, inmates are often faced with problems that can cause psychological disorders. This study aims to find answers to the application of cognitive restructuring techniques for prisoners in self-acceptance in house of inmates 1 Surakarta.

This study uses a descriptive qualitative method carried out in Surakarta Class I Detention Center. This research is a descriptive qualitative research with a case study approach which was conducted in Surakarta Class 1 Detention Center during May-July 2019. The subjects of this study were one social worker, one counselor and three prisoners. Data taken through interviews and observations. The results of the study were analyzed using data analysis namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. Test the validity of the data using source and time triangulation. Subjects consisted of prisoners at the beginning of the detention period.

The results of the study can be concluded that the application of cognitive restructuring techniques can help prisoners accept themselves at the beginning of detention. This is aimed at the changes experienced by inmates on their readiness to accept themselves. The process of using this technique consists of the stages of delivering cognitive restructuring technique procedures, identifying prisoners' problems at the beginning of the detention period, providing interventions in switching negative thoughts to positive thoughts, giving reinforcement of positive thoughts, and giving home assignments.

**Keywords:** Cognitive Restructuring, Prisoners, Acceptance



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas Segala Rahmad dan Karunianya, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Penerapan Teknik *Cognitive Restructuring* Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Narapidana di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, kepada Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. Selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Bapak Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Bapak Supandi, S.Ag., M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
4. Bapak Dr. H. Lukman harahap, S. Ag., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. H. Ahmad Hudaya, M. Ag., dan Bapak Nur Muhlashin, S. Psi., M.A., selaku penguji yang telah banyak memberikan bimbingan atas masukan, kritik dan saran yang membangun sehingga menjadikan skripsi ini layak sebagaimana mestinya.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama kuliah.
7. Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik.

8. Staff UPT Perpustakaan IAIN Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik.
9. Ibu Yeni dan Bapak Dawam selaku pembimbing selama penelitian di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta.
10. Seluruh narasumber dan Staff Rutan Kelas I Surakarta yang telah menerima penulis dengan baik selama pelaksanaan penelitian.
11. Sahabat-sahabatku Nur Kholifah, Eva Safari, Nisa Mutiah dan Agustin S yang selalu ada untuk memberikan dorongan semangat sehingga peneliti mendapatkan suntikan motivasi.
12. Kepada HMJ BKI IAIN Surakarta yang sudah memberikan pelajaran tentang segalanya. *Always Be Family.*

Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terimakasih atas semua bantuannya dalam menyusun skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Surakarta, 24 Juli 2019

Penulis

Melati Panji Putri

15.12.2.1.007

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKIRPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>HALAMAN DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Kajian Teori .....	12
1. Pengertian Narapidana .....	12
2. Penerapan Teknik <i>Cognitive Restructuring</i> .....	14
3. Penerimaan Diri.....	21
B. Hasil Penelitian Relevan .....	29
C. Kerangka Berfikir.....	31

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	35
C. Subjek Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Keabsahan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
A. Fakta dan Temuan Penelitian .....	45
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	45
a. Sejarah Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta .....	45
b. Alamat Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta .....	48
c. Kedudukan, Tugas dan Fungsi RUTAN Kelas 1 Surakarta .....	48
d. Falsafah dan Dasar Hukum .....	49
e. Visi dan Misi RUTAN Kelas 1 Surakarta .....	53
f. Struktur Organisasi Lemabaga RUTAN Kelas 1 Surakarta .....	54
g. Program Pembinaan Di RUTAN Kelas 1 Surakarta .....	55
h. Jumlah Narapidana Baru .....	60
i. Blok Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta .....	60
B. Hasil Temuan Penelitian .....	61
1. Tahapan Konseling Teknik <i>Cognitive Restructuring</i> .....	61
a. Tahap Awal .....	61
b. Tahap Lanjutan .....	64
c. Tahap Penutup.....	66
2. Kekurangan dan Kelebihan Teknik <i>Cognitive Restructuring</i> .....	67
a. Kekurangan .....	67
b. Kelebihan .....	67
C. Analisis.....	68
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran-saran.....	74

**DAFTAR PUSTAKA ..... 76**

**LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 : Jumlah Narapidana Baru

Tabel 2 : Blok Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 : Skema Kerangka Berfikir

Gambar 2 : Siklus Analisis Penelitian Menurut Miles dan Huberman

Gambar 3 : Struktur Organisasi Lembaga Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Pedoman Pengumpulan Data

Lampiran 2 : Lembar Observasi

Lampiran 3 : Transkrip Wawancara

Lampiran 4 : Surat Ijin Penelitian

Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia hidup tidak terlepas dari permasalahan yang dihadapi, tidak terkecuali permasalahan yang berpengaruh pada kesehatan psikologisnya. Salah satu tahap perkembangan dalam kehidupan manusia adalah masa dewasa, yang merupakan tahap terpanjang dibandingkan tahap lainnya. Pada masa ini juga terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dihadapi oleh individu, yaitu perkembangan hidup yang baik dan kurang baik. Seperti adanya tindak kriminal yang dilakukan oleh seorang laki-laki maupun perempuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Abdulsyani, 1987:45) narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana. Narapidana atau biasa disebut warga binaan yaitu seseorang yang tengah menjalani masa tahanan atas tindak kejahatan yang telah diperbuat. Seorang narapidana dituntut untuk dapat menyelesaikan permasalahan dalam penerimaan diri dilingkungan tempat dirinya berada untuk berinteraksi dan saling bersosialisasi satu sama lain dengan manusia lainnya.

Ketika berinteraksi, individu dihadapkan pada tuntutan-tuntutan, baik dari dalam dirinya, dari orang lain, maupun dari lingkungannya. Hal tersebut menimbulkan adanya permasalahan hidup individu. Kartono

(1981: 196) menyebutkan bahwa narapidana yang akan atau sedang menjalani masa tahanan merasakan guncangan mental yang sangat kuat. Mereka tidak siap akan menerima dirinya, akan tetapi mereka ingin menebus dosa-dosanya dan mau memulai hidup yang baru. Mereka juga ingin memberikan partisipasi sosialnya, agar statusnya disamakan dengan anggota masyarakat dan dapat diterima sebagai bagian dari anggota masyarakat itu sendiri.

Maka dari itu, respon yang muncul pada warga binaan (narapidana) yang bereaksi ketika menghadapi permasalahan atau situasi yang tidak menyenangkan bermacam-macam. Dua respon yang paling banyak dialami dan bisa mengganggu kehidupan sehari-hari adalah stress dan munculnya sikap tidak menerima diri. (Hardiyanti,1998: 23).

Narapidana rentan terhadap timbulnya kejadian depresi atau stress. Dikarenakan adanya penurunan martabat serta harga diri yang melekat pada dirinya bahwa dirinya adalah seorang narapidana, sehingga muncul stres pada individu tersebut. Selain itu, perubahan yang terjadi dalam kehidupan seorang narapidana yang penuh dengan tekanan, rasa malu, rendah diri, dapat meningkatkan terjadinya sikap tidak menerima diri dengan seharusnya. (Arum, 2016:72).

Penerimaan diri merupakan konsep yang di dalamnya membahas mengenai diri. Menurut Ellis (dalam Bernard, 2013: 74) mengungkapkan bahwa individu yang tidak mampu menerima diri karena memiliki kepercayaan-kepercayaan irasional mengenai diri yang digunakan individu

untuk mendefinisikan dirinya secara global. Penerimaan diri adalah usaha individu untuk dapat mengelola diri secara baik sehingga dapat menerima kondisi dirinya (Ellis dalam Bernard, 2013: 77).

Hurlock (1974: 278) mengatakan agar individu dapat menyatu dan diterima dalam kelompok maka individu harus berusaha memperbaiki perilakunya dengan menyesuaikan diri. Individu sebagai makhluk hidup senantiasa berinteraksi dengan dirinya, orang lain, dan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidup.

Narapidana yang memiliki penerimaan diri yang tinggi dapat menerima keadaan dirinya sebagai seorang tahanan, tidak menyesali masa lalunya dan merasa bahwa dirinya masih mampu berbuat sesuatu yang berguna walaupun berada di dalam Lapas. Sedangkan narapidana yang memiliki sikap penerimaan diri rendah akan menunjukkan ketidakpuasan terhadap dirinya dan merasa kecewa terhadap masa lalunya serta ingin menjadi seseorang yang berbeda dari dirinya saat ini.

Sikap narapidana dalam menerima sebuah keadaan yang dialami di balik jeruji besi menjadi satu kontribusi yang sangat penting demi menjalani kembali hidup normal di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut relevan dengan pendapat Hurlock (1974:163), bahwa individu yang menerima dirinya apa adanya tidak akan mengulangi kesalahan yang sama serta dapat merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Pandangan individu yang merasa puas akan dirinya akan membuat individu menerima

dirinya secara akurat dan realistis tidak akan memusuhi dirinya karena ia menganggap orang lain menerima dirinya.

Hurlock (1974: 278) merumuskan penerimaan diri sebagai suatu kemampuan individu untuk diterima di dalam kelompok atau lingkungannya, karena ia memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan. Individu dapat menyatu dan diterima dalam kelompok maka individu harus dapat berusaha memperbaiki perilakunya dengan menerima keadaan yang dialami. (Hurlock, 1974: 278).

Dalam Q.S An-Nur ayat 5, Allah SWT berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Kecuali orang yang taubat sesudah itu dan memperbaiki. Sesungguhnya Tuhan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang”.

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan siapapun orang yang telah melakukan kejahatan atau kesalahan akan dimaafkan jika benar-benar menyesali dan tidak akan mengulanginya. Akan tetapi sebagian besar warga masyarakat beranggapan, sekali orang berbuat jahat, maka selamanya orang tersebut akan berbuat jahat atau dengan gagasan praduga bersalah yang berkepanjangan atau yang biasa disebut *labelling*. Adanya anggapan masyarakat bahwa narapidana yang telah berada di rumah tahanan masih mempunyai kecenderungan kuat untuk menjadi *residivis*.

Hal ini akan menghadapi narapidana merasa tidak atau belum bisa menerima keadaan dirinya yang sekarang.

Dari hasil pengamatan awal di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta, memiliki dan menyediakan layanan konseling untuk narapidana atau warga binaan yang mengalami permasalahan dalam dirinya. Permasalahan yang dialami bermacam-macam, seperti yang dipaparkan oleh seorang pekerja sosial yang bekerja di sana, ibu Wati (*Nama Disamarkan*) yang pada kesempatan ini menjelaskan bahwa konseling individu yang dilakukan di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta bertujuan untuk membantu narapidana dalam menerima kondisi dirinya (hasil pengamatan peneliti dari wawancara pada tanggal 1 Oktober 2018).

Ada dua tipe seorang narapidana mengalami permasalahan yaitu tipe awal dan akhir. Tipe awal adalah masalah yang muncul dalam diri seorang narapidana. Seperti, rasa putus asa dan rasa malu, bagaimana narapidana menjalani kehidupan, berinteraksi dengan sesama narapidana, ketidakpercayaan diri, sulit menerima keadaan, dan sulit menerima dirinya. Dan tipe akhir adalah tipe dimana narapidana akan menjalani masa bebas dan hidup di lingkungan masyarakat yang erat kaitannya dengan bagaimana bersosialisasi dengan masyarakat luar. (hasil wawancara dengan pekerja sosial, 7 oktober 2018).

Dari hasil wawancara langsung dengan salah seorang konselor yang bekerja di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta, Bapak Yudi (*Nama Disamarkan*) menuturkan bahwa layanan ini sangat penting keberadaanya

untuk membantu mengatasi masalah yang dialami oleh narapidana. Seperti halnya yang dirasakan oleh Rina (nama disamarkan), salah seorang narapidana di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta, yang melakukan tindak kejahatan pembunuhan. Rina merasakan ketakutan, menyesal dan belum siap menerima dirinya akan status yang melekat pada dirinya. Dia merasa dirinya jahat, dia tidak menerima keadaan yang seharusnya dia terima dan jalani, terlebih tidak ada dukungan dari keluarga sehingga membuat Rina benar-benar tidak bisa menerima keadaan dirinya sendiri.

Faktor usia yang masih muda, menjadikan proses konseling akan lebih lama, selama dua minggu. Karena pada dasarnya, narapidana usia muda lebih banyak memiliki pikiran negatif, seperti masalah pernikahan, masalah ekonomi, masalah pekerjaan, dan lainnya. Ini merupakan salah satu contoh masalah kecil yang dialami oleh seorang narapida. Lain halnya dengan apa yang dialami oleh Rini (*Nama Disamarkan*) yang mengalami penolakan diri dalam lingkungan keluarganya, dikarenakan kesalahan yang telah dia perbuat di masa lalu. Rini melakukan kejahatan dalam pengedaran narkoba. Rini menyadari bahwa apa yang dilakukan adalah salah, maka Rini merasa menyesal dan selalu menyalahkan diri sendiri atas kesalahan yang telah diperbuat.

Dalam masalah ini, kesalahan Rini masih diterima oleh suaminya karena alasan Rini terlibat dalam pengedaran narkoba adalah faktor ekonomi yang membuatnya harus melakukan sesuatu tindak kejahatan yang dia tidak inginkan. Hal ini yang membuat Rini tidak bisa menerima

diri sebagai seorang narapidana bahkan membuat Rini menjadi pemurung, pendiam dan selalu menangis.

Maka proses pemberian konseling Rini lebih sedikit waktunya yaitu enam hari. Hasil dari penerapan teknik *cognitive restructuring* dalam proses konseling adalah mereka (Rina dan Rini) dapat menjalani kehidupan dengan memiliki sikap menerima diri yang tinggi, tegas Bapak Yudi. Dalam menangani masalah tersebut beliau menggunakan beberapa teknik yang berbeda untuk setiap permasalahan narapidana dalam proses bimbingan dan konselingnya. Beberapa teknik yang juga digunakan adalah teknik *Role Play*, *Empty Chair*, *bibliotherapy*, *modelling*, dan *Cognitive Restructuring*.

Bapak Yudi menuturkan masalah yang sering dialami adalah ketika narapidanan baru akan menjalani masa hukuman atau kehidupan di dalam penjara. Karena pada saat itu narapidana mengalami banyak pikiran yang berkecamuk, diantaranya penerimaan diri seorang narapidana di dalam lingkungan penjara, masyarakat dan keluarganya. Pada permasalahan yang dialami Rini dan Rina, beliau menggunakan teknik *cognitive restructuring* dalam mengubah pikiran irasional menjadi pikiran yang lebih rasional, atau dalam arti lain membuang pikiran negatif dan mengubahnya menjadi pikiran yang lebih positif.

Proses pemberian konseling, Bapak Yudi menjelaskan bahwa beliau lebih banyak menggunakan teknik ini daripada teknik yang lainnya karena lebih efisien untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi

narapidana dalam perubahan pikiran yang buruk menjadi lebih baik menggunakan pernyataan-pernyataan *copy thought* (CT) meskipun memerlukan waktu yang lama dan berdampak sangat positif dalam keberlangsungan hidup narapidana. Karena, dengan diberikannya konseling dengan teknik *cognitive restructuring* berhasil mengembalikan pikiran rasional Rina dan Rini dan mereka bisa menjalani kehidupan dengan mestinya.

Ada beberapa tahap yang dilakukan agar proses konseling berjalan sebagaimana mestinya. Proses konseling berlangsung diawali bertemu *face to face* dengan narapidana untuk menentukan berapa kali pertemuan dalam waktu yang sangat dibatasi, sesuai dengan tingkatan masalah yang dialami. Kemudian, menggunakan dan menjelaskan asas-asas dalam proses konseling agar memberikan kenyamanan dan menjadi pendengar yang baik agar narapidana dapat percaya untuk menceritakan permasalahan yang dihadapi. Lalu, membantu mengatasi masalah yang dialami narapidana dengan menerapkan teknik *cognitive restructuring* saat berlangsungnya proses konseling. (wawancara langsung dengan Bapak Yudi. (konselor), tanggal 16 oktobert 2018).

Fenomena tersebut mengakibatkan dampak yang kurang baik bagi narapidana, karena mereka merasa tertekan dan mempunyai beban moral yang berat, sehingga mereka akan cenderung untuk kembali melakukan tindak kejahatan yang pernah dilakukannya karena tidak bisa menerima keadaan dirinya. Sikap tidak menerima diri narapidana didasari dengan



kurangnya saling ketergantungan emosional dan kesatuan yang erat akan memandang masalah yang mendatangkan *Aib* pada seseorang maupun keluarganya dan masyarakat (Abdulsyani, 1987: 47 ).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “Penerapan Teknik *Cognitive Restructuring* Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Narapidana di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta”.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Adanya penyesalan dan rasa bersalah yang dirasakan narapidana.
2. Kurangnya dukungan keluarga yang menjadikan narapidana tidak dapat menerima dirinya.
3. Muncul rasa rendah diri yang tetanam dalam diri narapidana.
4. Narapidana tidak siap dalam menerima diri dengan *labelling* kejahatan yang melekat pada dirinya.
5. Penerapan teknik *cognitive restructuring* dalam proses bimbingan dan konseling pada narapidana yang tidak bisa menerima diri.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian untuk menghindari kesalahpahaman dan melebarnya pokok permasalahan yang ada menjadi lebih terarah untuk mencapai tujuannya. Dalam penelitian ini peneliti batasi pada masalah penerimaan diri narapidana di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah, bagaimana penerapan teknik *cognitive restructuring* untuk meningkatkan penerimaan diri narapidana di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses penerapan teknik *cognitive restructuring* untuk meningkatkan penerimaan diri narapidana di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi Lembaga Pemasayarakatan Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta.

##### 1. Manfaat Teoritis

Pengembangan pengetahuan tentang teknik *cognitive restructuring* khususnya dalam sikap menerima diri narapidana.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Manfaat bagi warga binaan (narapidana)

- 1) Diharapkan warga binaan (narapidana) mampu menempatkan dirinya di tengah masyarakat sebagai salah satu anggota dari masyarakat tersebut.

- 2) Adanya sikap menerima diri seorang warga binaan (narapidana) tanpa melihat kejahatan yang diperbuat.
- 3) Warga binaan (narapidana) dapat menjalani kehidupan lebih baik lagi dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

b. Manfaat bagi Lembaga

1) Lembaga yang diteliti

Diharapkan setelah adanya penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan konseling dengan teknik *restructuring* bagi narapidana dalam sikap menerima diri.

2) Lembaga Institusi

Diharapkan setelah penelitian ini dilakukan, Lembaga Institusi mampu mengembangkan strategi-strategi yang lebih baik dan dapat mencetak tenaga ahli yang dapat menerapkan ilmunya sesuai dengan kegunaan.

c. Manfaat bagi peneliti lain

Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai sikap menerima diri seorang narapidana, dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya yang lebih kompleks.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Narapidana**

Narapidana diartikan sebagai individu yang kehilangan kebebasannya untuk sementara waktu karena harus menjalani hukuman pidana di Lembaga Pemasyarakatan. Masyarakat juga seringkali salah mengartikan makna dari pasal 1 ayat 5 UU No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan memberikan perspektif yang berbeda pada narapidana yang menjalani hukuman sebagai seseorang yang sudah tidak memiliki hak lagi untuk merdeka sama dengan manusia pada umumnya yang tidak menjalani hukuman di Lapas (Abdulsyani, 1987: 42).

Narapidana menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai orang hukuman (orang yang menjalani hukuman) karena melakukan tindak pidana (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:612). Seorang individu yang telah ditetapkan oleh pengadilan sebagai narapidana akan menjalani masa hukumannya di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) untuk kemudian dibina sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Penilaian yang ekstrim tentang keberadaan individu yang berstatuskan sebagai

narapidana di mata masyarakat pada akhirnya menimbulkan kondisi ketidaknyamanan pada yang bersangkutan.

Menurut Kienlholz & Gardern menjadi salah satu faktor yang hampir selalu muncul pada individu yang menjalani hukuman penjara di Rumah Tahanan adalah rasa kecemasan sosial, dimana individu merasakan ketakutan akan pendapat orang lain atau masyarakat tentang kondisi atau status yang disandangnya (Hardiyanti,1998: 36).

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningsih (2016: 15) pada sejumlah narapidana menunjukkan hasil adanya ketidaksiapan untuk kembali ke masyarakat saat hukumannya dinyatakan selesai berkaitan dengan status yang disandangnya sebagai mantan narapidana

Menurut Kusumaningsih (2017: 3) Fakta tersebut menjelaskan bahwa berstatuskan narapidana, menjadi beban tersendiri bagi siapapun yang mengalaminya. Status sebagai narapidana dapat mengakibatkan timbulnya reaksi berbeda bagi setiap orang yang mendengarnya atau ketika berhadapan langsung dengan yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan makna dari status sebagai narapidana yang diartikan sebagai status yang secara otomatis disandang oleh para tahanan yang telah melakukan kejahatan dan diberi vonis oleh pengadilan.

Pengertian narapidana dijelaskan dalam UU No. 12 tahun 1995 yang menyebutkan bahwa narapidana adalah individu yang dihukum dan menjalankan hukuman sehingga berakibat pada hilangnya

kebebasan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari hubungan dengan manusia lainnya di Rumah Tahanan (Abdulsyani, 1987: 37).

Vonis yang telah dijatuhkan oleh pengadilan terhadap individu yang melakukan pelanggaran pidana berakibat pada hilangnya kebebasan individu untuk sementara waktu dengan status baru yaitu sebagai narapidana. Berstatuskan sebagai narapidana merupakan suatu hal yang tergolong tidak mudah bagi individu yang belum pernah berurusan dengan hukum. Secara otomatis kehidupannya akan dijauhkan sementara waktu dengan masyarakat sesuai dengan kejahatan yang dilakukannya. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan narapidana mengalami beban psikologis sehingga terkadang menampilkan perilaku-perilaku dan pemikiran yang tidak wajar tentang dirinya. (Kusumaningsih, 2017: 3)

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah seseorang yang harus menjalani hukuman. Seseorang yang sedang menjalani masa hukuman atas perbuatan atau tindakan yang dilakukannya.

## **2. Penerapan Teknik *Cognitive Restructuring***

### **a. Pengertian Teknik *Cognitive Restructuring***

Teknik *cognitive restructuring* dikembangkan oleh Meichenbom (dalam Efrord 2015: 125) yang terpusat pada pesan-pesan negatif yang disampaikan oleh orang kepada diri sendiri dan

cenderung melumpuhkan kreatifnya serta menghambat dalam mengambil tindakan penyesuaian diri yang realistis.

*Cognitive Restructuring* merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam teori kognitif perilaku yang menitikberatkan pada modifikasi pikiran-pikiran yang salah. Teknik *Cognitive Restructuring* merupakan suatu proses dimana konselor membantu klien mencari pikiran-pikiran *self-defeating* dan mencari alternative rasional sehingga dapat menghadapi situasi-situasi yang dialami (Nevid, et. al. 2005: 71).

Teknik *Cognitive Restructuring* menurut Bradley (dalam Ningsih 2018: 93) merupakan salah satu teknik yang mengadopsi pendekatan terapi kognitif, maka teknik ini terlahir dari terapi kognitif yang menitikberatkan pada perubahan pola pikir konseli, meskipun pada akhirnya pola pikir tersebut mempengaruhi pengambilan keputusan yang tampak dalam perilaku atau sikap yang ditunjukkan oleh konseli.

*Cognitive Restructuring* terkadang disebut sebagai teknik *correcting cognitive distortion* (mengoreksi distorsi kognitif) yang menitikberatkan pada perubahan pola pikir negatif konseli terhadap masalah atau solusi permasalahan yang dialaminya. (Bradley dalam Ningsih 2018: 93)

Menurut Cormier dan Cormier (dalam Anfah 2015: 81), bahwa *Cognitive Restructuring* (CR) pada awalnya diusulkan oleh

Lazarus, dan berakar pada *Ratioanal Emotive Therapy* (RET) yang dikembangkan oleh Ellis. *Cognitive restructuring* memusatkan perhatian pada upaya mengidentifikasi dan mengubah pikiran-pikiran atau pernyataan diri negatif dan keyakinan-keyakinan konseli yang tidak rasional. *Cognitive restructuring* menggunakan asumsi bahwasannya respons-respons perilaku dan emosional yang tidak adaptif dipengaruhi oleh keyakinan, sikap, dan persepsi (kognisi) konseling.

Berdasarkan beberapa pengertian *Cognitive Restructuring* di atas, peneliti memilih teori Nevid, dkk (2015:71) sebagai rujukan dalam mengambil kesimpulan, setiap manusia memiliki cara berfikirnya dan bagaimana mengubah pola pikir dengan mengubah fikiran yang salah menjadi fikiran yang benar dan rasional, juga membuang pemikiran yang salah dalam diri konseli, agar dapat menjali kehidupan dengan lebih baik.

b. Kegunaan Teknik *Cognitive Restructuring*

Teknik *cognitive restructuring* dikembangkan oleh Meichenboum (dalam Efrord 2015: 143) yang terpusat pada pesan-pesan negatif yang disampaikan oleh orang kepada diri sendiri dan cenderung melumpuhkan kreatifnya serta menghambat dalam mengambil tindakan penyesuaian diri yang realistik.

Menurut Meichenbeum (dalam Efrord 2015: 146) juga menunjukkan dengan jelas daya pengaruh pemikiran dalam benak



seseorang yang mampu membangkitkan keberfungsian seseorang. Membantu warga binaan (narapidana) untuk menghentikan pernyataan-pernyataan yang negatif mengenai diri mereka, dan menggantinya dengan pernyataan-pernyataan yang positif mengenai diri, serta dapat membantu mengubah citra diri mereka.

Konseling dengan menggunakan teknik *Cognitive Restructuring* akan diarahkan pada perbaikan fungsi pikir, merasa dan bertindak dengan menekankan otak sebagai pusat penganalisa, pengambil keputusan, bertanya, dan bertindak lalu memutuskan kembali. Kesalahan berfikir yang biasanya bersifat tidak rasional menimbulkan pernyataan diri individu yang negatif.

Dari berbagai pendapat yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegunaan teknik *cognitive restructuring* yaitu untuk membantu mengubah pandangan atau pola pikir seseorang yang negatif dan melatih seseorang dengan tegas untuk mengubah pandangan atau pola pikir tersebut menjadi lebih baik.

c. Tujuan Teknik *Cognitive Restructuring*

Tujuan dari implementasi teknik *Cognitive Restructuring* yaitu untuk membangun pola pikir yang lebih adaptif atau sesuai. Menurut Connolly (dalam Solihat, 2012: 55) *Cognitive Restructuring* membantu klien untuk belajar berfikir secara berbeda, untuk mengubah pemikiran yang salah, mendasar dan menggantinya dengan pemikiran yang lebih rasional, realistis dan

positif. Kesalahan berfikir diekspresikan melalui pernyataan diri yang negatif. Pernyataan diri yang negatif mengindikasikan adanya pikiran, pandangan dan keyakinan yang irasional sehingga menimbulkan perilaku yang maladaptif.

Maka dari itu, tujuan dari kegunaan teknik ini dapat disimpulkan sebagai perubahan dan membuang pola pikir negatif atau irasional yang tertanam dalam diri individu, kemudian menggantikannya dengan pola pikir yang lebih rasional atau lebih positif.

d. Permasalahan dengan Teknik *Cognitive Restructuring*

Teknik *Cognitive Restructuring* merupakan salah satu teknik yang telah banyak digunakan untuk membantu klien, dengan permasalahan yang telah dialami sebagai berikut (Cormier & Cormier, 1990: 403):

1. Perilaku asertif.
2. Meningkatkan harga diri yang rendah.
3. Mengubah kebiasaan.
4. Depresi.
5. Gangguan panik.

e. Tahapan Teknik *Cognitive Restructuring*

Menurut Dobson & Dobson (2009: 117) ada 4 (empat) tahapan-tahapan dalam mengimplementasikan teknik *Cognitive Restructuring* :

1. Assesmen dan Diagnosa

Assesmen dan diagnosa pada tahap awal bertujuan untuk memperoleh data tentang kondisi klien yang akan ditangani serta mengantisipasi kemungkinan kesalahan penanganan pada proses konseling.

2. Mengidentifikasi Pikiran-pikiran Negatif.
3. Mendalami Pikiran Negatif dengan Menggunakan Teknik *Cognitive Restructuring*.
4. Intervensi Pemikiran Negatif Menjadi Pemikiran yang Positif.

Menurut Comier dan Comier (1990: 411) pada 6 (enam) tahapan prosedur *cognitive restructuring*, sebagai berikut:

1. Rasional, tujuan dan tinjauan singkat prosedur
2. Identifikasi, pikiran konseli dalam situasi problem
3. Pengenalan dan latihan *copy thought* (CT)

*Copy thought* (CT) adalah perpindahan fokus dari fikiran yang merusak diri menuju pikiran yang lebih konstruktif. Pikiran konstruktif ini disebut dengan pikiran yang menanggulangi (*copy thought*) atau pernyataan yang menanggulangi (*copy statement*) atau instruksi diri menanggulangi (*copy self-instruction*) yang pada hakikatnya memiliki makna yang sama.

4. Memindahkan dari pikiran negatif ke *copy thought* (CT)
5. Pengenalan dan latihan penguatan positif.

6. Tindak lanjut, dimana penerima manfaat dapat mempraktekan keterampilan yang diperoleh di kehidupan yang sebenarnya.

f. Pengertian Konseling Individual

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya (Willis, 2007: 18).

Sedangkan, menurut Prayitno (1994: 105) Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Berdasarkan uraian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling individual adalah pemberian bantuan konselor kepada konseli secara tatap muka untuk menyelesaikan suatu permasalahan-permasalahan pribadi dan perkembangan dirinya. Dalam konseling ini, narapidana melaksanakan proses konseling dengan bertatap muka dengan konselor untuk mengetahui solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi.

Artinya, pelaksanaan konseling individual dengan penggunaan teknik *cognitive restructuring* sangat erat kaitannya,

karena menjadi satu kesatuan dalam keberlangsungan proses konseling.

Berdasarkan beberapa pendapat dan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan penggunaan teknik *cognitive restructuring* dalam proses pemberian konseling akan lebih efisien, karena, teknik ini dirasa mampu membantu menyelesaikan masalah yang dialami narapidana, mampu membangun pikiran yang rasional pada keyakinan klien, mengidentifikasi pikiran dan situasi yang dialami konseli, pengenalan, dan latihan penguatan positif.

Tujuan dari penggunaan teknik *cognitive restructuring* ini untuk mengubah pikiran negatif narapidana menjadi lebih rasional dan positif. Sedangkan kegunaan dari teknik ini adalah mengembalikan keberfungsian daya fikir individu serta membantu warga binaan untuk menghentikan pernyataan-pernyataan yang negatif mengenai diri mereka, dan menggantinya dengan pernyataan positif agar membantu mengubah citra diri mereka.

### **3. Penerimaan Diri**

#### **1. Pengertian Penerimaan Diri**

Ellis (dalam Richard et al, 2011: 231) mengemukakan konsep penerimaan diri dengan istilah *Unconditional Self-Acceptance* (USA) adalah solusi logis bagi disfungsi emosi yang timbul akibat penilaian individu terhadap dirinya. Ellis

menjelaskan lebih lanjut fondasi dasar hidup rasional adalah individu berhenti menilai perilakunya, namun sepenuhnya menerima keadaan dirinya.

Selanjutnya, Ellis (dalam Bernard et al, 2013: 238) merumuskan penerimaan diri dengan lebih spesifik, yaitu:

- a. Individu adalah manusia yang rentan berbuat salah, dan memiliki kekurangan.
- b. Individu tidak memberi penilaian negatif atau positif terhadap harga diri secara menyeluruh.
- c. Individu adalah pribadi yang berharga hanya karena individu ada di dunia meskipun individu melakukan kesalahan. Individu kehilangan harganya ketika individu tersebut mati.
- d. Individu sepenuhnya dan tidak bersyarat menerima diri, baik ketika individu mampu berperilaku cerdas, tepat, dan sempurna atau tidak. Baik orang lain mengakui, menghargai dan mencintainya atau tidak.

Bernard et al (2013: 219) mendeskripsikan penerimaan diri kaitannya dengan kekuatan karakter yaitu sebagai suatu kualitas khusus seseorang yang relatif tetap stabil dari waktu ke waktu dalam berbagai situasi dimana individu memiliki:

- a. Kesadaran dan apresiasi diri terhadap karakteristik positif yang dimiliki dan mengembangkan potensi-potensi seperti kepribadian, bakat, keluarga, agama, dan karakteristik budaya.

- b. Ketika peristiwa negatif terjadi atau ketika individu terlibat dalam perilaku negatif, individu mampu merasa bangga atas dirinya dan menerima diri secara tidak bersyarat, serta individu tidak menilai diri dan harga dirinya secara negatif.

Hurlock (1974: 212) mendefinisikan *self acceptance* sebagai “*the degree to which an individual having considered his personal characteristics, is able and willing to live with them*” yaitu derajat dimana seseorang telah mempertimbangkan karakteristik personalnya, merasa mampu serta bersedia hidup dengan karakteristiknya tersebut. Penerimaan diri adalah usaha individu untuk dapat mengelola diri secara baik.

Sedangkan Sugiarti (dalam Permatasari 2016: 54) menyatakan bahwa penerimaan diri berarti kita telah berhasil menerima kelebihan dan kekurangan diri. Menerima diri berarti kita telah menemukan karakter diri dan dasar yang membentuk kerendahan hati dan integritas. Pandangan individu yang merasa puas akan dirinya akan membuat individu menerima dirinya secara akurat dan realistis tidak akan memusuhi dirinya karena ia menganggap orang lain tidak menerima dirinya (Hurlock, 2002:237).

Dari definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah derajat dimana seseorang telah mengetahui karakteristik personalnya. Baik kelebihan maupun

kekurangannya dan dapat menerima karakteristik tersebut dalam kehidupannya sehingga membentuk integritas pribadinya dan menjadi bahan acuan peneliti dalam proses penelitian, bahwa individu yang menerima dirinya apa adanya tidak akan mengulangi kesalahan yang sama serta dapat merugikan diri sendiri bahkan orang lain.

## 2. Manfaat Penerimaan Diri

Menurut Fahmi (1982: 149) penerimaan diri adalah menolong individu membangun hubungan yang sehat dengan orang lain karena cara orang lain memandang individu mempengaruhi cara pandang individu terhadap dirinya. Individu yang merasa diterima oleh orang lain, maka dapat menerima keberadaan dirinya dan berimplikasi pada kepercayaan individu terhadap dirinya, kekuatannya dan kepada orang lain.

Menurut Bernard et al (2013: 247) penerimaan diri dapat memunculkan emosi positif, hubungan sosial yang memuaskan, memungkinkan individu melakukan penyesuaian terhadap peristiwa negatif, individu terbuka terhadap pengalaman hidup hingga pemahaman diri individu semakin meningkat. Sedangkan menurut Ellis (dalam Bernard, 2013: 244) penerimaan diri dapat membebaskan individu dari kecemasan, depresi, dan menuntun individu pada pengalaman baru yang membawa individu menikmati hidup dan kebahagiaan.



Maka, dari beberapa manfaat penerimaan diri di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat penerimaan diri adalah mengubah cara pandang individu menjadi lebih baik, lebih percaya akan kemampuannya dan tidak menyalahkan kesalahan pada masa lalunya. Dapat lebih menerima keberadaan dirinya sendiri, dan memiliki kekuatan dalam menerima keadaan yang akan atau sedang dihadapi.

### 3. Ciri-ciri Penerimaan Diri

Hurlock (dalam Permatasari, 2016: 46), menyebutkan ciri-ciri penerimaan diri adalah;

1. Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri. Artinya orang tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya. Yakin akan standarstandar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.
2. Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional.  
Artinya orang tersebut memahami mengenai keterbatasannya namun tidak mengeneralisir bahwa dirinya tidak berguna.
3. Menyadari asset diri yang dimilikinya dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya.
4. Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri.

Orang yang menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya.

Menurut Hurlock (2002: 198) ada beberapa faktor yang membentuk penerimaan diri seseorang, yaitu:

a. Pemahaman diri (*self understanding*).

Pemahaman diri merupakan persepsi diri yang ditandai oleh *genuiness*, realita, dan kejujuran. Semakin seseorang memahami dirinya, semakin baik pula penerimaan dirinya.

b. Harapan yang realistis.

Ketika seseorang memiliki harapan yang realistis dalam mencapai sesuatu, hal ini akan mempengaruhi kepuasan diri yang merupakan esensi dari penerimaan diri. Harapan akan menjadi realistis jika dibuat sendiri oleh diri sendiri.

c. Tidak adanya hambatan dari lingkungan (*absence of environment obstacles*).

Ketidakmampuan dalam mencapai tujuan yang realistis, dapat terjadi karena hambatan dari lingkungan yang tidak mampu dikontrol oleh seseorang seperti diskriminasi ras, jenis kelamin, atau agama. Apabila hambatan-hambatan itu dapat dihilangkan dan jika keluarga, kelompok bermain atau orang-orang yang berada disekelilingnya memberikan motivasi dalam mencapai tujuan, maka seseorang akan mampu memperoleh kepuasan terhadap pencapaiannya.

d. Sikap sosial yang positif.

Jika seseorang telah memperoleh sikap sosial yang positif, maka ia lebih mampu menerima dirinya. Tiga kondisi utama menghasilkan evaluasi positif antara lain adalah tidak adanya prasangka terhadap seseorang, adanya penghargaan terhadap kemampuan-kemampuan social dan kesediaan individu mengikuti tradisi suatu kelompok sosial.

e. Tidak adanya stress yang berat.

Tidak adanya stress atau tekanan emosional yang berat membuat seseorang bekerja secara optimal dan lebih berorientasi lingkungan daripada berorientasi diri, lebih tenang dan bahagia.

f. Pengaruh keberhasilan.

Pengalaman gagal dapat menyebabkan penolakan diri, sedangkan meraih kesuksesan akan menghasilkan penerimaan diri.

g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik.

Sikap ini akan menghasilkan penilaian diri yang positif dan penerimaan diri. Proses identifikasi yang paling kuat terjadi pada masa kanak-kanak.

h. Perspektif diri yang luas.

Seseorang yang memandang dirinya sebagaimana orang lain memandang dirinya akan mampu mengembangkan pemahaman diri daripada seseorang yang perspektif dirinya sempit.

i. Pola asuh yang baik pada masa anak-anak.

Pendidikan di rumah dan di sekolah sangat diperlukan dalam penyesuaian terhadap hidup, karena itulah pelatihan yang baik di rumah maupun sekolah pada masa kanak-kanak sangatlah penting.

Adapun teori penerimaan diri yang dijadikan sebagai acuan dapat disimpulkan dengan suatu usaha individu untuk dapat mengelola diri secara baik sehingga dapat diterima di lingkungan, dimana kondisi dirinya pada waktu itu sudah berbeda. Selain itu, individu harus menerima keadaannya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama, dan tidak memusuhi dirinya karena ia menganggap orang lain tidak menerima kehadiran dirinya.

Dengan adanya permasalahan yang dialami oleh warga binaan seperti rasa penerimaan dirinya yang rendah dan *labelling*. Maka, tahapan yang harus dilalui dalam proses konseling dengan teknik *cognitive restructuring* adalah tahap rasional, tahap, identifikasi, tahap pengenalan dan latihan *copy thought*,

memindahkan dari pikiran negatif ke *copy thought*, dan pengenalan juga latihan penguatan positif.

## **B. Hasil Penelitian Relevan**

1. Pengaruh konseling kognitif perilaku dengan teknik restrukturisasi kognitif terhadap harga diri peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Bandar Lampung. Oleh: Rika Damayanti dan Puti Ami Nurjannah.

Hasil penelitian adalah ada beberapa faktor dalam terciptanya sikap menurunnya tingkat harga diri pada siswa, yang kemudian naik dengan signifikan setelah mengikuti layanan konseling dengan teknik restrukturisasi kognitif. Dengan menghilangkan rasa ketidakpercayaan diri dan menggantikannya dengan sikap percaya diri.

2. Efektivitas restrukturisasi kognitif dalam menangani stres akademik siswa. Oleh: Yuli Nurmalasari, Yusi Riksa dan Ilfiandra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam dari tujuh siswa memiliki pemikiran yang negatif seperti siswa yang menganggap tuntutan-tuntutan akademik sebagai beban berakibat pada perasaan negatif berupa tidak siap dan terancam kenyamanan dalam menjalani kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Selanjutnya, sisanya memiliki pengendalian stress yang baik.

3. Konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri Bae Kudus. Oleh: Mastur, DYP. Sugiharto, Sukiman.

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bae Kudus mayoritas berada pada kategori sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa.

4. Pengaruh pendekatan perilaku kognitif terhadap tingkat penyesuaian diri siswa di kelas VII SMP Negeri 29 Makassar. Oleh: Siti Rahmi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran tingkat penyesuaian diri siswa sebelum diberi pendekatan perilaku kognitif berada pada kategori “rendah dan sedang” setelah diberi pendekatan perilaku kognitif dengan teknik tingkat penyesuaian diri siswa mengalami peningkatan yang berada pada kategori tinggi, dan ada pengaruh positif pendekatan perilaku kognitif dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa.

5. Pengaruh terapi kognitif terhadap harga diri remaja korban *bullying*. Oleh: Betie Febriana, Sri Poeranto, Rinik Eko Kapti.

Hasilnya adalah ada pengaruh pemberian terapi kognitif terhadap harga diri remaja korban *bullying*. Temuan lain dalam

penelitian ini adalah bahwa aspek kognitif merupakan aspek harga diri yang paling kuat hubungannya dengan terapi kognitif dan yang paling lemah adalah aspek sosial sehingga dibutuhkan terapi lain sebagai terapi pelengkap untuk meningkatkan aspek sosial.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti amati terletak pada subyek yang akan diteliti yaitu seorang warga binaan (narapidana), pekerja sosial dan konselor dan tempat penelitiannya di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta.

Adapun kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana proses pemberian teknik *cognitive restructuring*.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan verbal yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.

Narapidana adalah seseorang yang sedang dalam masa tahanan untuk menempuh kesalahan yang telah dilakukannya. Pada awal masa tahanan, tidak jarang narapidana mengalami kesulitan dalam menerima diri, seperti: narapidana sering menyakiti diri sendiri dengan cara merusak bagian tubuh (membenturkan kepala, mogok makan, berkelahi), bahkan mencoba untuk membunuh diri.

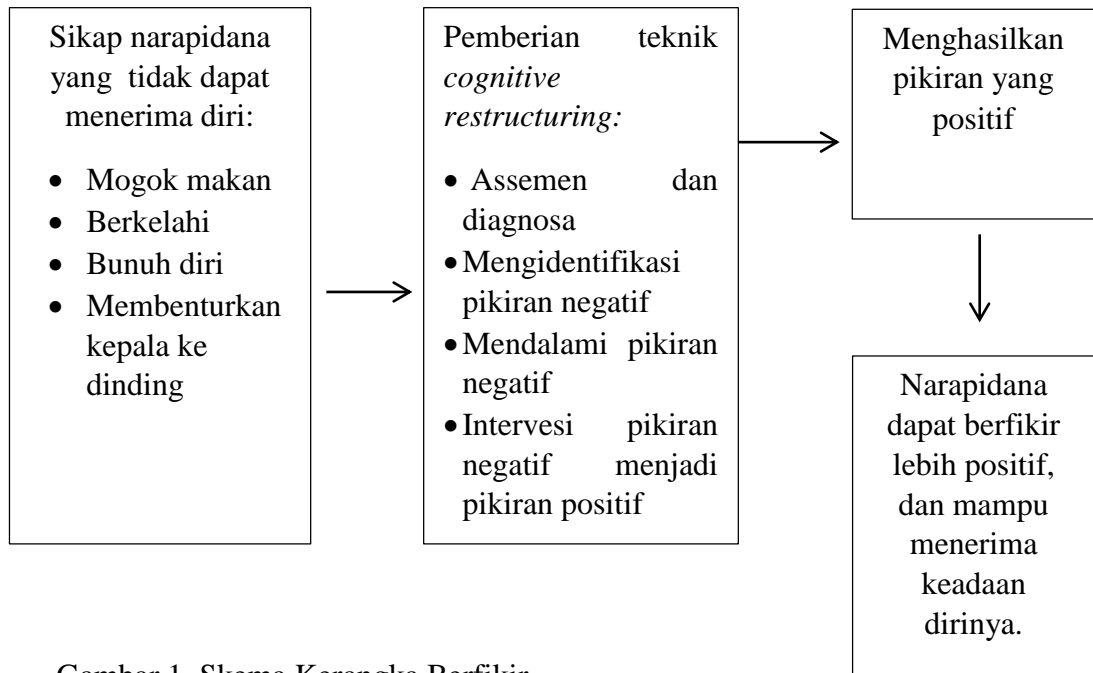
Dengan adanya permasalahan ketidakmampuan narapidana dalam menerima diri ini, maka diperlukan konseling menggunakan teknik

*cognitive restructuring* dengan cara menasesmen dan mendiagnosa narapidana yang bertujuan untuk mengetahui kondisi narapidana. Kemudian, mengidentifikasi pikiran negatif dan positif yang ada dalam diri narapidana. Dilanjutkan dengan memulai mendalami pikiran negatif untuk nantinya diubah menjadi pikiran yang lebih positif. Selanjutnya, pemberian intervensi pikiran negatif menuju pikiran positif yang merupakan bagian terpenting dalam melakukan konseling menggunakan teknik *cognitive restructuring*.

Setelah melaksanakan konseling menggunakan teknik *cognitive restructuring* tersebut, maka narapidana mampu menghasilkan pikiran mereka yang lebih positif dan membuang pikiran negatif mereka. Narapidana dapat memilah-milah pikiran positif dan pikiran negatif diri mereka sendiri. Hasilnya, narapidana dapat mengolah yang mana buah pikiran negatif dan positif, juga akan mampu menerima diri dengan segala kondisi yang dimiliki. Pemberian konseling menggunakan teknik *cognitive restructuring* ini merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh wali dan konselor di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta, agar narapidana dapat menerima dirinya.

Berdasarkan pemikiran diatas dapat digambarkan dengan kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut:





Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Karena peneliti tidak memberikan tindakan apapun terhadap obyek penelitian. Peneliti hanya melihat, mengobservasi, mengumpulkan dan menafsirkan data yang ada di lapangan sebagaimana adanya untuk kemudian mengambil kesimpulan. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moloeng, 2014:4) metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Koentjaraningrat (1993: 38) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan tiga format, yakni *deskriptif*, *verifikasi*, dan *grounded research*. Penelitian yang digunakan mengacu pada penelitian deskriptif, dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada, pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai kondisi sebenarnya di lapangan.

Penggunaan jenis penelitian *kualitatif* dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa data yang hendak dicari adalah data yang menggambarkan proses konseling individu dengan teknik

*cognitive restructuring* di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta. Disamping itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran secara mendalam dan natural tentang makna dari fenomena yang dialami.

Peroses penelitian ini peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi selengkapnya melalui wawancara, mengamati peristiwa kemudian menggambarkan hasil pengamatan yang telah disampaikan oleh narasumber tersebut dan merangkumnya.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta. Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta adalah:

- a. Di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta, menggunakan teknik *cognitive restructuring* dalam pemberian bantuan bagi narapidana.
- b. Keterbukaan dari pihak Sasana akan mempermudah untuk proses penelitian dalam mendapatkan data.

Adapun penelitian akan dilaksanakan selama satu bulan yaitu mulai bulan Mei-Juni 2019. Dengan tahapan-tahapan yang sudah dilakukan dalam penelitian:

- a. Tahap pengumpulan data awal. Dilaksanakan observasi awal yaitu untuk mengetahui suasana sasana, program dan teknik yang diberikan serta wawancara pada objek dalam penelitian.
- b. Tahap penyusunan skripsi. Penelitian ini dilakukan penyusunan skripsi dari data yang sudah dikumpulkan melalui tahap pengumpulan data.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (Koentjaraningrat, 1993: 43). Subjek atau sumber dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait dalam proses pemberian bantuan di dalam Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta.

Teknik penentuan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015: 315) teknik *purposive sampling* adalah penentuan subjek penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Peneliti akan memilih informan yang dapat dipercaya dalam proses pengumpulan data. Informan adalah seseorang yang mengalami dan mengetahui permasalahan yang menjadi objek penelitian secara mendetail. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

- a. Sebanyak 1 (satu) orang konselor

Dengan ketentuan:

1. Seseorang yang paling berpengalaman dalam melakukan proses konseling menggunakan teknik *cognitive restructuring*.
- b. Sebanyak 1 (satu) orang pekerja sosial
- Dengan ketentuan:
1. Seseorang yang telah bekerja selama 8 tahun di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta sebagai wali dari narapidana.
  2. Seseorang yang paling berpengalaman dalam menjembatani narapidana yang mengalami masalah ketidaksiapan penerimaan diri dengan konselor.
  3. Pekerja sosial yang menjadi pembimbing peneliti pada saat melakukan penelitian.
- c. Sebanyak 3 (tiga) orang narapidana
- Dengan ketentuan:
1. Merupakan narapidana dari satu orang wali yang sama.
  2. Merupakan warga binaan dengan permasalahan ketidaksiapan dalam sikap menerima diri.
  3. Warga binaan yang dibimbing oleh satu wali yang sama, berjenis kelamin perempuan.
  4. Dalam pemilihan narapidana, diambil dari data narapidana wanita yang masuk RUTAN pada bulan Mei-Juni. Subjek diambil dari wali yang menjadi pekerja sosial sekaligus pembimbing peneliti.
  5. Warga binaan yang memiliki keluarga, tetapi tidak pernah dikunjungi selama warga binaan tersebut menjalani masa hukuman.

Maka dari itu, peneliti mempertimbangkan informan yang akan dipilih berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah dijelaskan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

##### **a. Teknik Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (*partisipatif*) ataupun *nopartisipatif*. Maksudnya pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti (Koentjaraningrat, 1993: 69).

Sedangkan observasi *nonpartisipasif* yaitu observasi yang dilakukan dengan peneliti yang tidak ikut terjun ke dalam aktivitas subjek yang diteliti, peneliti hanya sebagai observer tanpa ikut andil dalam penelitian. *Observasi* merupakan suatu proses dalam penelitian yang disebutkan dengan teknik pengumpulan data guna mendapatkan data-data yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peneliti. *Observasi* bisa kita lakukan di tempat yang akan kita jadikan lokasi penelitian.

Oleh sebab itu, teknik *observasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *observasi non-partisipatif*. Karena dengan *observasi non-partisipatif* ini, peneliti hanya sebagai *observer* yang tidak ikut masuk dalam kehidupan orang yang akan *diobservasi*, dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat. Dalam hal ini, *observer* hanya bertindak sebagai pengamat, tanpa harus ikut terjun ke lapangan.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir ditempat kejadian itu. (Sugiyono, 2015: 317).

Wawancara adalah suatu cara mendapatkan suatu informasi untuk tujuan penelitian dengan tatap muka yang dilakukan dengan subjek maupun orang yang bersangkutan. Wawancara juga bisa digunakan untuk alat *cross cek* antara informan satu dengan yang lainnya. (Sugiyono, 2015: 319)

Pengamatan ini, menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, karena pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, atau dalam arti lain pertanyaan yang diajukan tidak terstruktur, namun selalu berpusat pada satu pokok masalah tertentu. Untuk mendapatkan gambaran

permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara pada pihak-pihak pendukung dalam proses penelitian ini berlangsung.(Sugiyono, 2015: 319-321)

#### **E. Keabsahan Data**

Pengujian *kredibilitas* dari penelitian ini, penulis menggunakan teknik *triangulasi*. Penelitian ini, penulis menguji keabsahan data dengan *triangulasi* sumber dan triangulasi waktu. (Wiliam Wiersma) mengatakan *triangulasi* dalam pengujian *kredibilitas* diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat *triangulasi* sumber, *triangulasi* teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2015:372).

##### 1. *Triangulasi* Sumber

Pengujian *kredibilitas* data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber data (Sugiyono, 2015:373).

##### 2. *Triangulasi* Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih *valid* sehingga lebih *kredibel*. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang

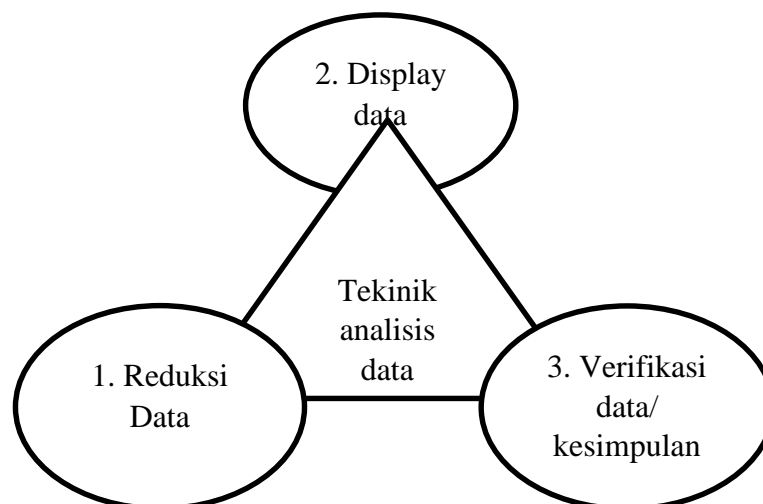


berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang hingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2015:374).

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diberikan kepada peneliti atau pengumpul data dan didapatkan dengan cara melakukan wawancara secara langsung,

#### F. Teknik Analisis Data

Pada pengujian kali ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah menggunakan model (Miles and Huberman. Analisis) data dalam penelitian *kualitatif*, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. (Miles and Huberman) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data *kualitatif* dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drowing/verification* (Sugiyono, 2015: 337).



Gambar 2. Siklus Analisis Penelitian Menurut (Miles dan Huberman)

Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan tiga prosedur perolehan data yaitu reduksi data, mereduksi data memisahkan data penting dan tidak penting, memfokuskan hal yang pokok pada proses awal menganalisis data. Maka, langkah selanjutnya mendisplay data dalam bentuk uraian singkat untuk memahami apa yang terjadi. Dan kesimpulan yang harus didukung dengan bukti yang kuat, valid dan konsisten. Penjelasan teknik analisis data menurut (Miles and Huberman) :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2015:338).

## 2. Penyajian Data/ *Display*

Mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data selain menggunakan *teks* secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, *matriks*, dan tabel. (Miles and Huberman) dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Ia mengatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif” (Sugiyono, 2015: 341).

## 3. Verifikasi Data (*Conclusions drawing/verifying*)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah *verifikasi* data. *Verifikasi* data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang *valid* dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel* atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2015: 345).

Untuk penelitian *kualitatif*, kesimpulan yang didapat kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang

sejak awal penelitian. Ada kalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri bahwa masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan.

Harapan dalam penelitian *kualitatif* ini adalah menemukan teori baru. Temuan itu dapat berupa gambaran suatu objek yang dianggap belum jelas, setelah ada penelitian gambaran yang belum jelas itu bisa dijelaskan dengan teori-teori yang telah ditemukan. Selanjutnya teori yang didapatkan diharapkan bisa menjadi pijakan pada penelitian selanjutnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Fakta dan Temuan Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah Rutan Kelas I Surakarta**

Munculnya suatu konsep pembaharuan sistem pemidanaan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sistem yang mendahuluinya, seperti halnya sejarah berdirinya Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta. Rutan Kelas I Surakarta berdiri pada tahun 1878 dengan nama Rumah Penjara Surakarta, yang dalam pelaksanaannya masih menggunakan sistem balas dendam. Sehingga penjara dijadikan sebagai sarana pembalasan dendam dari negara terhadap orang yang melakukan tindak pidana dengan cara menghukum seberat-beratnya, bahkan yang lebih ironis lagi, hak-hak kebebasan serta kemerdekaannya juga turut dicabut.

Sementara untuk sistem ini narapidana diisolasi dari kehidupan masyarakat, orang hukuman dipandang sebagai individu yang rendah martabatnya, sehingga tidak layak bersosialisasi dengan masyarakat. Asumsi inilah yang terkadang masih timbul di tengah-tengah masyarakat sampai sekarang. Kemudian karena realisasi dari sistem balas dendam dianggap tidak manusiawi, maka munculah fenomena baru. Tepatnya pada tahun 1964 terjadi

perubahan sistem yang semula berfungsi sebagai alat balas dendam berubah menjadi sistem pemasyarakatan yang lebih menekankan pada proses pembinaan yang diarahkan pada segi kepribadian sebagai dasar perubahan sikap dan tingkah laku yang lebih baik.

Namun meskipun sistemnya telah berubah, nama Rumah Penjara masih tetap melekat, sehingga mempunyai kesan angker dan arogansi, seolah akan melekat abadi ditubuhnya.

Pada tahun 1976 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman tanggal 11 Maret 1976 No. Y.S.4 /2/23/1976 tentang pembentukan kantor- kantor Direktorat Jenderal Bina Tuna Warga (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan) di Kabupaten/Kotamadya, maka Lembaga Pemasyarakatan Surakarta berkedudukan sebagai kantor Direktorat Jenderal Bina Warga dengan membawahi beberapa Lembaga Pemasyarakatan yang berada di eks Karisidenan Surakarta meliputi : Lembaga Pemasyarakatan Klaten, Lembaga Pemasyarakatan Boyolali, Lembaga Pemasyarakatan Wonogiri, dan Lembaga Pemasyarakatan Sragen.

Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman tanggal 30 Juli 1977 No. Y. S. 4 / 6/ 3 tahun 1977 tentang Penetapan Klasifikasi dan Balai BISPA, maka Lembaga Pemasyarakatan Surakarta berkedudukan sebagai Kantor Direktorat Jenderal Bina Tuna Warga juga sebagai Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Pada tahun 1983 berdasarkan Surat

Keputusan Menteri Kehakiman tanggal 16 Desember 1983 No. 03. UM. 01. 06 tentang penetapan Lembaga Pemasyarakatan tertentu sebagai Rumah Tahanan Negara (RUTAN), maka Lembaga Pemasyarakatan Surakarta disamping sebagai Lembaga Pemasyarakatan sekaligus sebagai Rumah Tahanan Negara.

Kemudian pada tanggal 16 Desember 1983 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman No. M. 04. PR. 07. 03 tentang organisasi dan tata kerja, Rumah Tahanan Surakarta ditetapkan sebagai Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas I dengan wilayah wewenang meliputi Kotamadya / Daerah Tingkat II Surakarta, Daerah Tingkat II Sukoharjo dan Daerah Tingkat II Karanganyar yang kini namanya menjadi Kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar.

Perlu dijelaskan bahwa antara tahanan dengan narapidana terdapat perbedaan yang signifikan. Narapidana adalah tahanan yang telah diputuskan hukumannya oleh pengadilan, sedangkan tahanan adalah mereka yang masih dalam proses pengadilan. Sedangkan Rumah Tahanan Negara merupakan tempat pelaksanaan pidana pencabutan kemerdekaan selama kurang dari satu tahun, namun kalau lembaga pemasyarakatan, masa pidana berlaku lebih dari satu tahun. Jadi yang membedakan antara RUTAN dan LAPAS adalah lama masa pencabutan kemerdekaan, mengenai tugas dan sistem pembinaannya tidak berbeda.

Akan tetapi realisasinya banyak narapidananya yang masa pidananya lebih dari satu tahun juga berada di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta, dengan pertimbangan bahwa narapidana tersebut mempunyai potensi dibidang tertentu sehingga bisa digunakan untuk membantu petugas RUTAN dalam membina dan mendidik narapidana lain, kemudian oleh RUTAN Narapidana yang berpotensi tersebut atas persetujuan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan untuk tetap tinggal di RUTAN sampai masa pidananya berakhir.

b. Alamat Rumah Tahanan Kelas I Surakarta

Bangunan gedung Rumah Tahanan Negara kelas I Surakarta terletak tengah kota tepatnya di jalan Raya Slamet Riyadi No. 18 Surakarta dengan luas tanah 8.110 m<sup>2</sup>. Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Gg. Kampung Baru

Sebelah Selatan : Jl. Raya Slamet Riyadi

Sebelah Barat : Dibatasi Gang antara RUTAN dengan Bank BPD

Sebelah Timur :Dibatasi jalan antara RUTAN dengan Bank Mandiri

c. Kedudukan, Tugas dan Fungsi RUTAN

1. Kedudukan

- a) RUTAN adalah unit pelaksanaan teknis dibidang penahanan untuk kepentingan penyidikan, penuntutan dan



pemeriksaan disidang pengadilan atau tempat tersangka/terdakwa ditahan selama proses penyidikan berlangsung.

- b) Rumah Tahanan Negara dipimpin oleh seorang kepala yang disebut kepala RUTAN, kepala RUTAN bertanggung jawab kepada kantor wilayah Departemen Kehakiman.

## 2. Tugas

Tugas Rumah Tahanan adalah melaksanakan perawatan terhadap tersangka atau terdakwa sesuai dengan perundangundangan.

## 3. Fungsi

- a) Melakukan Pelayanan Tahanan.
- b) Melakukan pengelolaan Rumah Tahanan.
- c) Melakukan urusan tata usaha Rumah Tahanan.
- d) Melaksanakan pemeliharaan-pemeliharaan keamanan dan ketertiban.

## d. Filsafah dan Dasar Hukum

Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta memiliki falsafah dan dasar hukum, sebagai berikut:

### 1. Falsafah Lembaga Perasyarakatan

Pada waktu konferensi kepenjaraan di lembaga tanggal 27 April 1964, Orasi ilmiah DR. Suharjo (Mentri Kehakimn saat itu) dikristalkan menjadi 10 prinsip perasyarakatan:

- a) Ayomi dan berikan bekal hidup agar mereka dapat menjalankan perannya sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna.
- b) Penjatuhan pidana bukan tindakan balas dendam negara.
- c) Berikan bimbingan bukan penyiksaan supaya mereka taubat.
- d) Negara tidak berhak membuat mereka lebih buruk atau jahat dari pada sebelum dijatuhi pidana.
- e) Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, pada narapidana dan anak didik harus dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.
- f) Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik tidak boleh hanya sekedar pengisi waktu, juga tidak boleh diberikan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan dinas atau kepentingan Negara sewaktu-waktu saja. Pekerjaan yang diberikan harus satu dengan pekerjaan di masyarakat yang menjunjung usaha peningkatan produksi.
- g) Bimbingan dan didikan yang diberikan pada narapidana anak didik berdasarkan Pancasila.
- h) Narapidana dan anak didik sebagai orang-orang tersesat adalah manusia, dan mereka harus diperlakukan seperti manusia.

- i) Narapidana dan anak didik hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaannya sebagai satu-satunya derita yang dialami.
- j) Disediakan dan dipupuk sarana-sarana yang dapat mendukung fungsi, rehabilitasi, korektif, dan edukatif dalam system permasyarakatan.

Dalam ayat 1 pasal 2 Undang-Undang Nomer 12 Tahun 1995 sistem Permasyarakatan adalah tahanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan permasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan agar menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga Negara yang baik dan bertanggung jawab.

Pada pasal 5 Undang-Undang Nomer 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan disebutkan Azas Sistem Pemasyarakatan sebagaimana berikut:

- a) Pengayoman
- b) Persamaan perlakuan dan pelayanan
- c) Pendidikan
- d) Pembimbingan
- e) Penghormatan harkat dan martabat manusia

f) Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

## 2. Dasar Hukum

Dasar Hukum Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta meliputi:

- a) Undang-Undang Dasar 1945.
- b) Undang- Undang RI Nomor 1 Tahun 1945 tentang Hukum Acara Pidana (KUHP).
- c) Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana (KUHAP).
- d) Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan.
- e) Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 1997 tentang pengendalian Anak.
- f) Peraturan Pemerintahan Nomor 27 Tahun 1983 tentang pelaksanaan KUHAP.
- g) Peraturan pemerintahan Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Masyarakat.
- h) Peraturan Pemerintahan Nomor 32 Tahun 1999 tentang syarat dan tata cara pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasarakatan.

- i) Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 1999 tentang Kerjasama Penyelenggaraan Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.
  - j) Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 1999 tentang Syarat- Syarat dan Tata cara Pelaksanaan Wewenang, Tugas, dan Tanggung Jawab Perawatan Tahanan.
- e. Visi dan Misi Rumah Tahanan Kelas I Surakarta

Visi dan Misi Rutan Kelas 1 Surakarta mengacu pada Visi dan Misi Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI adalah sebagai berikut:

1. Visi Rumah Tahanan Kelas I Surakarta:

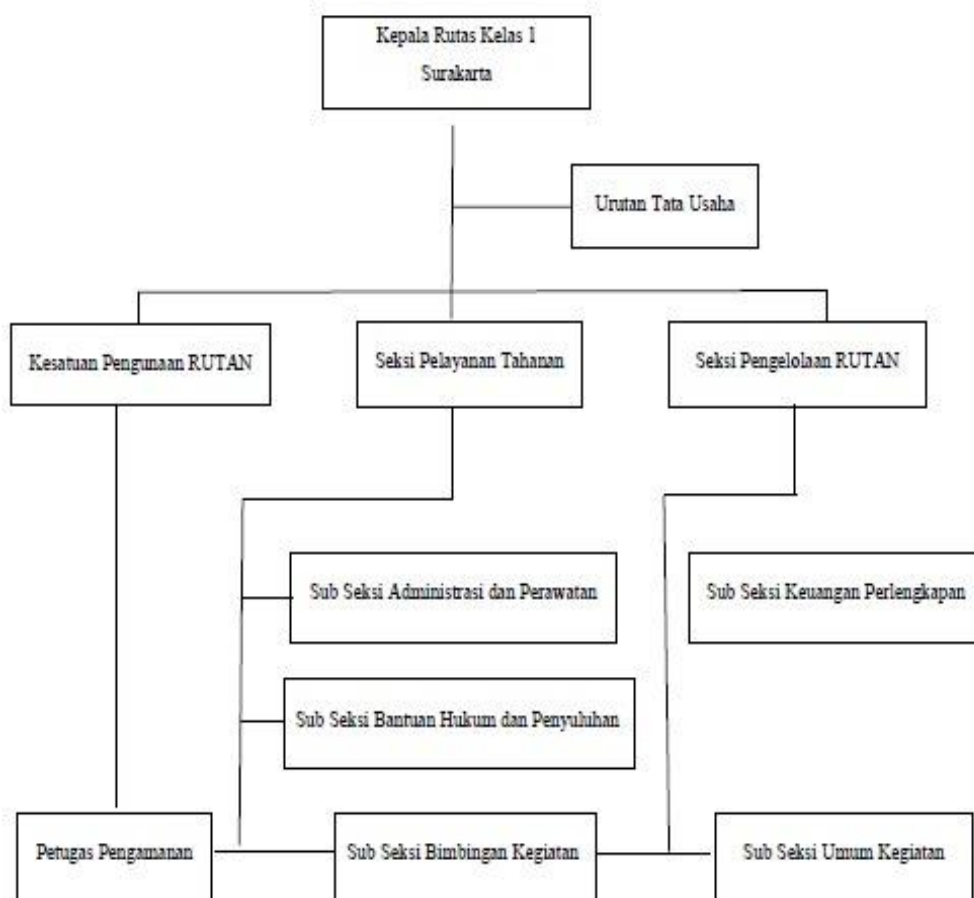
“Masyarakat memperoleh kepastian hukum”

2. Misi Rumah Tahanan Kelas I Surakarta.

- i. Mewujudkan peraturan Perundang-Undangan yang berkualitas.
- ii. Mewujudkan pelayanan hukum yang berkualitas.
- iii. Penegakan hukum yang berkualitas.
- iv. Mewujudkan penghormatan, pemenuhan, dan perlindungan HAM.
- v. Mewujudkan layanan manajemen administrasi Kementrian Hukum dan HAM.
- vi. Mewujudkan aparatur Kementrian Hukum dan HAM yang profesional dan berintegritas.

f. Struktur organisasi Lembaga Rumah Tahanan Surakarta

Rumah Tahanan Kelas I Surakarta memiliki struktur organisasi yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan Rumah Tahanan, baik secara fungsional maupun struktural. Bagan struktur organisasinya adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Struktur Organisasi Lembaga Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta

g. Program pembinaan di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta

1. Pembinaan Fisik

Kegiatan yang dilaksanakan di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta adalah:

i. Kegiatan Kelompok Olahraga

1. Bola Volly
2. Tenis Meja
3. Senam SKJ

ii. Kegiatan Kelompok Kesenian

1. Parawitan
2. Hadroh
3. Band

2. Pembinaan Rohani

Petugas Rumah Tahanan yang berperan sebagai pembimbing kelompok berupaya membimbing narapidana menuju perkembangan mental yang negatif kearah yang lebih positif. Menerima kelebihan atau kekurangan yang ada pada diri WBP yang bersangkutan. Petugas berusaha mengajak WBP untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu juga mencari jati diri dimana seseorang mampu mendapat kedamaian yang batiniah. Di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta adanya kegiatan sholat berjamaah, ceramah agama, pengajian, BTQ dan bedah Al-Quran yang diikuti oleh para

WBP. Dalam bimbingan mental dibagi sesuai dengan agama yang dianut oleh narapidana diantaranya adalah:

a) Agama Islam

Dalam pembinaan ke Rohanian di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta diadakan dengan materi berbagai ceramah agama, BTQ dan *hadist*. Selain itu ada juga iqro, pengajian bedah AL-Quran dan tadarusan bersama. Dalam pelaksanaan ini Rumah Tahanan Kelas I Surakarta bekerjasama dengan LSM Maupun Departemen Agama dalam mengisi pengajian di Aula Blok A untuk Wanita dan untuk Laki-laki di Masjid Rumah Tahanan Kelas I Surakarta. Cara Bimbingan dan Penyuluhan Islam di rumah tahanan kelas I Surakarta. Pada pelaksanaan bimbingan Islam yang maksudkan disini ialah cara-cara yang digunakan oleh pembimbing dalam menyampaikan materi kepada narapidana di Rutan Negara Kelas I Surakarta, Cara-cara yang diterapkan adalah:

1) Cara Ceramah

Metode ini adalah penyampaian materi bimbingan penyuluhan Islam pada narapidana dengan cara lisan, Cara ini sering dipergunakan oleh para pembimbing atau penyuluh agama, dalam Cara ini yang bersifat aktif adalah pembimbing, sedangkan klien (narapidana) yang dijadikan obyek bimbingan sebagai pendengar yang bersifat pasif



## 2) Cara Diskusi / Curah Pendapat

Cara ini diterapkan setelah pembimbing menyampaikan materi agama, dan Cara ini dapat pula dipakai di tengahnya penyampaian materi. Dengan Cara ini pembimbing dapat mengecek keseriusan klien dalam menangkap materi yang di sampaikan, serta dapat mengecek semangat, minat dan perhatian klien.

## 3) Cara Bimbingan Kelompok

Cara bimbingan kelompok adalah suatu cara penyampaian materi bimbingan atau penyuluhan agama secara langsung terhadap kelompok klien ( narapidana ) dan bukan secara individu. Maksud diterapkannya Cara ini, dengan dikelompokkannya narapidana disuatu ruangan atau aula rumah tahanan, akan mempermudah dalam penyampaian materi. oleh pembimbing. Adapun jenis kegiatan dalam Cara ini yaitu pengajian, *khutbah* jum'at serta peringatan hari besar Islam yang waktunya telah ditentukan oleh petugas yang berwenang.

## 4) Cara Peragaan

Cara ini diterapkan manakala pembimbing dalam menyampaikan materi agama memerlukan alat bantu dan diperagakan, hal ini dilakukan guna untuk mempermudah klien (narapidana) dalam menangkap materi yang di

sampaikan oleh pembimbing sehingga dengan peragaan tersebut klien tahu dengan seksama, jelas dan nyata karena diperagakan / dipraktikkan di depan mereka. Adapun materi kegiatan dengan menggunakan Cara ini yaitu Baca Tulis Al-Qur'an Yaitu mempraktekkan penulisan huruf Arab atau *lafadz* Al-Qur'an dengan Cara syakifa, khot dan sebagainya. Lalu materi *fiqih* Yaitu dengan memperagakan / mempraktekkan tentang *fiqih*, antara lain memperagakan cara-cara berwudhu yang benar, memperagakan cara sholat yang benar dan sah dan lain sebagainya yaitu salah satunya praktek perawatan jenazah (memandikan, mengkafani, mensholatkan).

#### b) Agama Kristen

Pembinaan kerohanian bagi agama Kristen di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta diadakannya kegiatan kebaktian. Kegiatan keagamaan atau kebaktian ini dengan memberikan materi kebaktian, dan doa bersama.

### 3. Pembinaan Kemandirian

Kegiatan keterampilan kerja di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta sangat didukung oleh pihak Rutan, terbukti dengan adanya fasilitas yang sangat memadai. Hal ini membuat kerja menjadi hidup. Dan kerjasama dengan pihak kegiatanpun tidak

terjadi sebuah hambatan dengan kegiatan ini berarti membuat narapidana merasakan bahwa dirinya dibutuhkan, merasa berguna, dan mampu percayadiri.

Selain itu juga sebagai bekal bila masa tahanannya telah usai dan narapidana harus terjun kembali ditengah-tengah masyarakat. Keterampilan kerja ini diantaranya: kegiatan pertukangan besi, pertukangan kayu, kegiatan menjahit, pembuatan blangkon, *miniatureminiatur*, celengan, cuci motor maupun barber shop.

#### 4. Pembinaan dalam pemberian konseling individu

Pemberian konseling individu ini merupakan pembinaan untuk narapidana yang bermasalah, seperti narapidana yang mengalami ketidakpercayaan diri, selalu merasa bersalah, tidak bisa menerima kenyataan dalam hidupnya, penerimaan diri di masyarakat maupun keluarga, ataupun narapidana yang sering membuat onar di dalam sel penjara akan diberikan konseling menggunakan teknik *cognitive restructuring*.

Dalam pemberian binaan terkait konseling individu, ada beberapa teknik lain yang digunakan dalam pemberian konseling selain teknik *cognitive restructuring*, yang disesuaikan dengan masalah yang dialami oleh narapidana, seperti: teknik *role play*, *empty chair*, *bibliotherapy* dan *modelling*.

- h. Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta terdapat narapidana yang baru memasuki masa tahanan terhitung dari bulan Mei – Juni berjumlah 250 orang, rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Narapidana Baru

Keterangan	Jumlah
Perempuan	10 Orang
Laki-Laki	240 Orang
Total	250 Orang

- i. Blok Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta memiliki kamar (blok) sebanyak 4 blok, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Blok Rumah Tahanan Kelas I Surakarta

Blok	Keterangan
A	Blok untuk penghuni wanita
B	Blok untuk tahanan kriminalitas
C	Blok untuk tahanan narapidana
D	Blok untuk tahanan dan narapidana narkoba

## B. Hasil Temuan Penelitian

Rumah Tahanan Kelas I Surakarta. Rumah Tahanan Kelas I Surakarta merupakan suatu lembaga pembinaan narapidana berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Pelaksanaan bimbingan dan konseling individu yang dimaksudkan adalah proses tatap muka antara konselor dengan konseli untuk membantu dalam menemukan jalan keluar di suatu permasalahan.

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan, terdapat beberapa hasil temuan yang akan dipaparkan, sebagai berikut:

1. Tahapan konseling dengan teknik *cognitive restructuring* untuk meningkatkan penerimaan diri narapidana.
  - a. Tahap awal

Tahap ini merupakan tahap penentuan tujuan diberikannya konseling dalam membantu konseli menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* dan mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan infeoritasnya. Kemudian membantu dalam mengkoreksi persepsinya terhadap lingkungan, agar konseli bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.

Penetapan tujuan ini dilakukan agar dalam pelaksanaan kegiatan dapat terstruktur dan tercapai sesuai yang direncanakan. Pelaksanaan kegiatan konseling terkhusus kepada narapidana ketika awal masuk atau awal menjalani masa hukuman untuk

menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan mampu menerima keadaan dirinya saat ini.

Hal tersebut relevan dengan disampaikan oleh pekerja sosial narapidana berikut ini:

“Tujuannya ya kita ingin narapidana menjadi seperti manusia pada umumnya saja, toh setiap orang juga memiliki permasalahan masing-masing. Selain itu, kita ingin narapidana dapat menjalankan keberfungsian sosial dengan normal kembali. Kita juga bertanggung jawab soalnya dalam kegiatan narapidana setiap harinya, yang nantinya akan kita cek setiap perkembangan dalam diri narapidana.” (W1, S1, wawancara: Kamis, 13 Mei 2019)

Sedangkan tujuan dilaksanakannya konseling dengan teknik *cognitive restructuring* menurut konselor adalah sebagai berikut :

“Seperti tujuan pemberian konseling pada umumnya mba, untuk membantu narapidana menyelesaikan permasalahan yang dialami, tetapi kita tidak punya hak untuk menentukan jalan mana yang akan dipilih narapidana, kita hanya sebagai pengarah, pemberi solusi. Karena pada dasarnya yang akan menjalankan itu narapidananya, mau seperti apa dan bagaimana.” (W2, S2, wawancara: Selasa, 18 Mei 2019)

Dibawah ini adalah tujuan dari terlaksananya proses konseling dengan teknik *cognitive restructuring*:

“tujuannya agar narapidana dapat mengambil keputusan untuk sebuah pikiran baik atau buruk dalam suatu situasi sulit, karena tidak selalu saya dapat mendorong dan menemani narapidana dalam setiap masalah yang dialami, apalagi saya sudah berikan tahapan-tahapan *cognitive restructuring* diatas tersebut mbaa..” (W2, S2, wawancara: Selasa, 18 Mei 2019)

Setelah menentukan tujuan konseling, tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi masalah narapidana dengan permasalahan sikap menerima diri.

Menerima diri disini lebih kepada sikap tidak bisa menerima diri dengan status narapidana yang melekat dalam dirinya, seperti narapidana merasa menarik diri dari lingkungan karena merasa dirinya seorang penjahat. Menurut pekerja sosial yang diwawancara dengan peneliti menuturkan bahwa banyak sekali masalah yang muncul pada diri narapidana karena tidak siap dalam menerima diri.

Seperti yang dipaparkan dalam wawancara, sebagai berikut:

“Kondisi awal ya, ya bisa dilihat dari perilakunya. Misal mba ada yang terlihat stress apalagi baru pertama masuk pasti ada rasa takut bisa juga malu, dalam hal ini biasanya narapidana memikirkan masa hukuman, berapa lamanya hukuman, pernah ada narapidana yang sampai telfon lewat wartel setiap hari 2-3 kali untuk menghubungi keluarganya. Banyak yang tidak menerima keadaan dirinya mba. Ditambah lagi ada beberapa narapidana yang tidak mendapat dukungan dari keluarga.” (W1, S1, wawancara: Kamis, 13 Mei 2019)

Mengidentifikasi masalah juga dapat dilihat dari sisi kesehariannya menurut pekerja sosial di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta, sesuai dengan wawancara dibawah ini:

“Ada yang menangis sepanjang hari, ada yang terlihat murung, ada yang menutup diri, ada yang tidak mau berinteraksi, ada yang hampir seperti orang linglung karena terus menerus menyalahkan diri sendiri bahkan ada yang mencoba bunuh diri, tidak mau makan..” (W1, S1, wawancara: Kamis, 13 Mei 2019)

Sedangkan, penyebab sikap tidak menerima diri ini juga diakui oleh narapidana bahwa narapidana merasa malu, sedih, merasa berdosa, menyalahkan diri sendiri, seperti hasil wawancara sebagai berikut:

“Ya saya malu mba, keluarga tidak bisa mengakui keberadaan saya dan saya juga tidak pernah dijenguk mba..  
 Saya orang jahat mba, saya bukan orang baik mba..  
 Saya bersalah atas apa yang terjadi kepada diri saya, suami dan orang lain yang menggunakan barang haram yang dibeli dari suami saya mba.” (W3,S3, wawancara: Kamis, 20 Mei 2019)

Juga terdapat hasil observasi berikut:

“Saya itu kotor mba, udah makai barang haram, saya juga udah jelek dimata masyarakat mba.. saya ngerasa bersalah mba sama orangtua, malu mba, udah ngecewain orangtua mba, sempet saya mau bunuh diri aja mba, engga kuat mba saya dimaki-maki orang sampe saya nangis terus inget dosa saya mbaa..” (W4,S4, wawancara: Kamis, 20 Mei 2019)

Sebab yang diakui narapidana lain akan ketidaksiapan sikap dalam menerima diri, yaitu:

“Lah iya to mba, saya tuh orang jahat yang tega sama suami sendiri, udah engga bisa dimaafin mba.. ditambah lagi sekarang saya narapidana mba, udah jelek banget mba, udah malu sama diri ini..” (W5,S5, wawancara: Senin, 24 Mei 2019)

#### b. Tahap lanjutan

Pada tahap ini narapidana diberikan konseling menggunakan teknik *cognitive restructuring*. Teknik ini dilakukan langsung oleh konselor yang bertanggung jawab di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta.

Setelah mengetahui masalah yang dialami oleh narapidana, maka konselor mulai melakukan proses konseling dalam



membantu konseli dalam menemukan jalan keluar atau solusi dari masalah tersebut. Dalam pemecahan masalah terdapat teknik lain yang digunakan sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh konselinya, selain teknik *cognitive restructuring* ada juga teknik *role play*, *empty chair* dan lainnya.

Untuk penyelesaian masalah terkait sikap menerima diri, menggunakan teknik *cognitive restructuring* karena teknik ini lebih mudah dalam pengimplementasiannya.

Konseling dengan teknik *cognitive restructuring* diberikan oleh konselor, dengan melakukan pengenalan bagaimana penggunaan teknik *cognitive restructuring*.

Sebagaimana hasil wawancara dibawah ini:

“... Tahapan awal itu, saya isi dengan pengenalan tentang prosedur teknik *cognitive restructuring*, saya kenalkan cara kerja teknik ini agar narapidana mengerti dan mudah mengaplikasikan teknik ini, kemudian saya beritahukan pengetahuan tentang memilah miliki pikiran negatif dan positif. (W2,S2, wawancara: Selasa 18 Mei 2019)”

Selanjutnya, konselor memberikan pengarahan akan metode *coping thought* (CT) yaitu pemindahan pikiran negatif ke pikiran yang lebih positif, diberikan contoh pikiran positif dan negatif seperti: saya orang baik, saya berhak dimaafkan dan lainnya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan konselor sebagai berikut:

“...tahap selanjutnya kita mulai dengan pengenalan dan latihan CT untuk menanggulangi pikiran jelek dan mengubahnya menjadi pikiran yang positif, pada tahap ini juga narapidana diminta untuk memulai memilah pikiran pikirannya dan mulai mencoba untuk diaplikasikan pada dirinya, agar narapidana mampu menerima keadaan dirinya...” (W2,S2, wawancara: Selasa 18 Mei 2019)

c. Tahap penutup

Terakhir, konselor menjelaskan bahwa setelah diberikan metode CT tersebut dan mulai mengaplikasikan pada kegiatan sehari-hari dalam menjalani masa hukuman, konselor juga memberikan penguatan-penguatan positif bahwa apa yang ada dalam pikiran positif narapidana adalah benar, agar narapidana merasa lebih yakin pada dirinya dan dapat menerima keadaan.

Sebagaimana wawancara dibawah ini bersama konselor:

“... Ketika narapidana sudah mulai mencoba menggunakan teknik *cognitive restructuring* ini dan terlihat perkembangan narapidana yang signifikan, maka saya lanjutkan menggunakan penguatan positif untuk narapidana agar terus berfikir positif dan dapat menerima dirinya” (W2,S2, wawancara: Selasa 18 Mei 2019)

Kemudian diberikan penguatan untuk meyakinkan narapidana untuk terus berfikiran positif. Sebagaimana wawancara dengan konselor dibawah ini:

“... Lalu saya kasih penguatan positif mba kepada narapidana untuk lebih bisa menerima diri, bentuk penguatan positifnya seperti: percayalah semua masalah pasti ada hikmahnya, setiap orang memiliki kesempatan untuk dimaafkan dan sebagainya...” (W2,S2, wawancara: Selasa 18 Mei 2019)

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti melihat langsung bahwa konselor melakukan proses tahapan yang

sudah sesuai dengan tahapan semestinyadan dilakukan secara berurutan.

2. Kekurangan dan kelebihan penerapan teknik *cognitive restructuring* untuk meningkatkan penerimaan diri narapidana.

a. Kekurangan

Dalam setiap proses konseling, maka sudah menjadi hal yang biasa dengan adanya kekurangan dalam pelaksanaannya. Kekurangan dalam penggunaan *teknik cognitive restructuring* untuk meningkatkan penerimaan diri narapidana adalah teknik ini tidak bisa diaplikasikan kepada orang yang berkebutuhan khusus, orang yang tidak sehat akal, orang yang menggunakan narkoba dan pada anak-anak dibawah umur.

Sebagaimana yang disampaikan oleh konselor dalam penerapan teknik *cognitive restructuring* sebagai berikut:

“Kekurangannya adalah teknik ini tidak bisa saya gunakan kepada orang keterelakangan mental, pecandu narkoba dan anak-anak.”  
(W2,S2, wawancara: Selasa, 18 Mei 2019)

b. Kelebihan

Ada kekurangan tentu ada pula kelebihan dalam penggunaan teknik *cognitive restructuring* ini. kelebihan dalam penerapan teknik ini adalah tidak memerlukan waktu yang lama dan penggunaan teknik ini mudah dengan cara mengubah pikiran negatif menuju pikiran positif. Sebagaimana hasil wawancara dengan konselor, dibawah ini:

“Teknik ini lebih memudahkan saya dan juga narapidananya mba.. disamping proses konselingnya tidak membutuhkan waktu yang lama, kita juga mencoba membuang pikiran negatif mereka dan menggantikannya dengan yang lebih positif, saya berusaha semaksimal mungkin agar teknik yang saya berikan mampu diimplementasikan oleh narapidana dalam kehidupannya dan mampu untuk mengambil pilihan akan suatu pikiran yang menurutnya baik.” (W2,S2, wawancara: Selasa, 18 Mei 2019)

### C. Analisis

Proses konseling dengan menggunakan teknik *cognitive restructuring* ini adalah suatu bantuan yang diberikan kepada narapidana dalam mencari solusi dari sebuah masalah yang sedang dialami, dengan harapan narapidana memiliki sikap menerima diri dengan apa yang terjadi. Dalam memulai suatu proses konseling, maka menetapkan tujuan merupakan rencana awal yang disusun secara matang. Karena akan berdampak pada hasil dari sebuah proses konseling.

Hal ini sudah sesuai dengan yang dilakukan oleh Rumah Tahanan kelas I Surakarta bahwa dalam menetapkan tujuan dapat memperlancar jalannya proses konseling demi tujuan bersama untuk membantu narapidana dalam menerima diri dengan penerapan teknik *cognitive restructuring* ketika awal menjalani masa hukuman. Pemberian teknik *cognitive restructuring* dalam proses konseling yang dilaksanakan di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta bertujuan untuk membantu klien agar mampu merubah pandangan negatifnya menjadi ke arah yang lebih baik.

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik simpulan bahwa tujuan dari diadakannya konseling adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta

mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan *inferioritasnya*. Kemudian membantu dalam mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya (Prayitno: 2005: 39).

Penerapan teknik *cognitive restructuring* diartikan sebagai salah satu jalan keluar dalam membantu narapidana dalam mengatasi sikap menerima diri. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Ellis (dalam Richard et al, 2011: 231) yang mengatakan bahwa pondasi dasar hidup rasional adalah individu berhenti menilai perilakunya, namun sepenuhnya menerima keadaan dirinya. Dari penjelasan diatas, maka narapidana dituntut untuk berhenti menilai buruk perilakunya.

Selain itu, proses konseling yang diadakan oleh Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta memiliki beberapa tahapan yaitu tahap pertama dimulai dengan pengenalan tentang prosedur teknik *cognitive restructuring* ini. Tahapan yang kedua, mulai mencari dan memilih situasi problem yang dialami narapidana. Tahap selanjutnya adalah latihan dan pengenalan pikiran positif, misalnya “saya mampu menjadi lebih baik” dan pikiran negatif, misalnya “saya jahat” atau “saya tidak termaafkan”. Lalu, selanjutnya memindahkan fikiran negatif menjadi positif. Kemudian tahapan akhir adalah memberikan penguatan positif untuk lebih meyakinkan narapidana akan suatu pikiran yang lebih baik yang kemudian di aplikasikan dengan adanya penambahan tugas rumah.

Dari penjelasan akan tahap dalam penerapan teknik *cognitive restructuring* diatas, maka hal ini sesuai dengan pendapat Comier dan Comier (1990: 411) sebagai berikut:

1. Rasional, tujuan dan tinjauan singkat prosedur.
2. Identifikasi, pikiran konseli dalam situasi problem.
3. Pengenalan dan latihan *copy thought* (CT).
4. Memindahkan dari pikiran negatif ke *copy thought* (CT).
5. Pengenalan dan latihan penguatan positif.
6. Tindak lanjut, dimana penerima manfaat dapat mempraktekan keterampilan yang diperoleh di kehidupan yang sebenarnya.

Selain itu, ada teori lain yang mengatakan bahwa 4 (empat) tahapan dalam penerapan teknik *cognitive restructuring* yaitu diagnosa, identifikasi pikiran negatif, mendalami pikiran negatif dan melakukan intervensi pikiran negatif ke pikiran positif (Dobson & dobson, 2009: 117). Berdasarkan kedua teori tersebut dapat kesamaan tahapan dalam proses penerapan teknik *cognitive restructuring* ini berlangsung yaitu tahapan mengindetifikasi masalah dan pemberian penguatan dengan mengganti pikiran negatif menjadi pikiran yang lebih positif.

Sudah menjadi hal yang wajar adanya kekurangan dan kelebihan dalam sebuah proses konseling. Pada masalah menerima diri narapidana juga ditemukan kekurangan dan kelebihannya, dalam penelitian yang sudah dilaksanakan, terdapat kelebihan dan kekurangan teknik *cognitive restructuring* dalam pemberian layanan konseling antara lain:

a. Kelebihan

1) Keterbukaan dari konseli

Dengan adanya keterbukaan dari konseli dari setiap masalah yang dihadapi, akan memudahkan konselor dalam pemberian teknik dan menentukan jalan keluar bagi masalah yang sedang dialami oleh konseli, akan tetapi konselor hanya sebagai pendamping bukan yang menentukan arah mana yang harus di pilih konseli.

2) Keinginan untuk menjadi lebih baik

Keinginan untuk menjadi lebih baik adalah salah satu kelebihan dalam teknik *cognitive restructuring*, karena jika tidak ada tekad untuk menjadi lebih baik maka teknik ini akan sulit untuk digunakan. Untuk kasus ini, konseli (narapidana) yang mengalami sikap menerima diri ini diajarkan teknik tersebut dan diimplementasikan di kehidupan sehari hari, dengan hasil mendapatkan respon yang baik bagi dirinya sendiri.

b. Kekurangan

1) Sulit untuk mengidentifikasi awal permasalahan yang dialami oleh konseli, karena pada saat itu konseli sedang mengalami penekanan lahir dan bathin.

2) Terdapat penerima manfaat yang tidak jujur

Walaupun dalam proses pemberian teknik *cognitive restructuring* dilaksanakan secara *face to face*, akan tetapi banyak

konseli (narapidana) yang tidak jujur dalam penggalian informasi, terkadang mereka masih menutup diri kepada konselor. Hal ini menjadikan konselor kesulitan.

- 3) Kurangnya waktu dalam proses pemberian teknik *cognitive restructuring*. Waktu yang tersedia dalam pemberian konseling relatif sedikit, karena sulitnya mendapatkan izin untuk bertemu.

Kemudian proses penerapan teknik *cognitive restructuring* ini berlangsung di ruang konseling yang disediakan oleh Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta. Dengan waktu yang relatif berbeda, pagi atau sore hari. Pengumpulan data menggunakan triangulasi waktu yaitu wawancara yang dilakukan pada pagi hari saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang hingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2015:374).



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teknik *cognitive restructuring* dapat meningkatkan penerimaan diri seorang narapidana. Penerapan teknik *cognitive restructuring* untuk meningkatkan penerimaan diri narapidana dilakukan oleh konselor yang bertugas di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta pada masa awal hukuman, dengan tujuan untuk memberikan bantuan kepada narapidana dalam penyelesaian masalah yang dialami. Konselor menggunakan teknik *cognitive restructuring* untuk mengganti pikiran-pikiran negatif yang ada pada diri narapidana berubah menjadi pikiran-pikiran yang lebih positif.

Proses penerapan teknik *cognitive restructuring* ini dilakukan secara bertahap seperti penyampaian prosedur teknik *cognitive restructuring*, mengidentifikasi permasalahan narapidana di awal masa tahanan, pemberian intervensi dalam pengalihan pikiran negatif ke pikiran positif, pemberian penguatan pikiran positif, dan pemberian tugas rumah yang nantinya teknik ini dapat di aplikasikan di kehidupan nyata narapidana.

Setelah mendapatkan konseling dengan teknik *cognitive restructuring* diharapkan narapidana tidak lagi menyalahkan dan dapat menerima dirinya. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan narapidana

setelah diberikannya teknik *cognitive restructuring* dalam kehidupan sehari-hari, seperti mudah bersosialisasi, tidak lagi menyalahkan diri sendiri, tidak menyalahkan diri, dapat berfikir lebih positif dan menerima keadaan dirinya pada awal masa tahanan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang diharapkan bisa memaksimalkan pelaksanaan proses konseling dengan teknik *cognitive restructuring* terhadap narapidana di awal masa hukuman di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta maka ada beberapa saran dari penulis untuk dijadikan bahan evaluasi, diantaranya adalah:

1. Untuk konselor dan pekerja sosial
  - a. Diharapkan untuk bisa menyediakan waktu yang cukup lama dalam proses konseling berlangsung, karena dalam proses konseling hal yang dirasa sulit adalah mengidentifikasi masalah yang dialami oleh narapidana.
  - b. Penelitian ini sekiranya perlu untuk memperhatikan bagaimana perkembangan narapidana di awal masuk hukuman.
2. Untuk konseli (narapidana)

Narapidana di awal masa hukuman di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta diharapkan mampu mengaplikasikan teknik yang *cognitive restructuring* dalam kehidupan sehari-hari agar dapat meningkatkan penerimaan diri narapidana.

3. Untuk penulis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, terutama dalam bidang penerapan teknik *cognitive restructuring* untuk meningkatkan penerimaan diri narapidana.
  - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan atau referensi untuk penelitian lain yang memiliki substansi yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (1987). *Sosiologi kriminalitas*. Bandung: Remadja Karya.
- Anfah, Mufidatin (2015). Implementasi Teknik *Cognitive Restructuring* dalam Menangani Konsep Diri Rendah pada Siswa X di SMP Negeri 1 Ujungpangkah.
- Cormier, W.H., and Cormier L.S., (1985). *Fundamental Skill Cognitive Behavioral Intervention* Monterey. California: Brooks/Cole Publishing.
- Djuhmur, I dan Surya, Moh. (1975). *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu
- Dobson, D and Dobson, K. S. (2009). *Evidence-based Practice of cognitive Bahavioral Therapy*. New York : The Guilford Press.
- Efrord, B.T, (2015). *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiyanti, S.(1998). *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial pada Anak-anak Penghuni Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar*.
- Hellen. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: *Quantum Teaching*.
- Hurlock, E.B. (1974). *Personality Development*. New Delhi: McGraw-Hill. Inc.
- Hurlock, Elisabeth. 2002. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. (1981). *Patologi Sosial Jilid 1*. Bandung: Rajawali Press.
- Kusumaningsih, L. P. (2016). Studi Kasus : *Derajat Social Anxiety Pada Narapidana di Lapas Brebes*. Intuisi ,14-19.
- Kusumaningsih Luh Putu Santi (2017). *Penerimaan Diri dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana*. Intuisi, 3-9.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Miles,M.B, Huberman,A.M, et. al. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., et al. (2003). *Psikologi Abnormal*. Penerjemah (Tim Fakultas Psikologi UI: Murad, J. dkk. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Permatasari Vera, Witrin Gamayanti, 2016. *Gambaran Penerimaan Diri (Self Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia*. *Jurnal Psikologi*. 1-12.
- Prayitno, dkk (1994). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiarti, L. (2008). *Gambaran Penerimaan Diri pada wanita Involuntary Childless*. *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Solihat, I. S (2011). *Efektifitas Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Mereduksi Kecemasan Sosial Remaja*. *Skripsi*. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia.
- Willis, Sofyan S. (2004). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung. Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yonitri, Dewi Arum. (2016). *Efektifitas Pelatihan Kognitif Perilaku untuk Menurunkan Kecemasan Sosial Menjelang Masa Bebas Pada Narapidana di Rutan Kelas 1 Surakarta*. *Skripsi Jurusan Psikologi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 12 Tahun 1995 Tentang Permasalahatan.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya Surat An-Nur: 5. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- <http://kbbi.co.id/arti-kata/narapidana> (diakses pada tanggal 20 Oktober 2018 jam 16:42 WIB).

## *Lampiran 1*

### **PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**

#### **A. Pedoman Observasi**

1. Bentuk penerapan teknik *cognitive restructuring* bagi narapidana dalam sikap menerima diri di Rumah Tahanan kelas 1 Surakarta.

#### **B. Pedoman Wawancara**

1. Konselor Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta
  - a. Apa saja masalah yang muncul dan menjadikan narapidana tidak dapat menerima dirinya ketika awal masa hukuman?
  - b. Hambatan apa saja yang dialami narapidana ketika awal pemberian konseling?
  - c. Apa tujuan penerapan *cognitive restructuring* dalam menangani permasalahan menerima diri narapidana?
  - d. Bagaimana proses konseling yang dilakukan untuk menangani kasus tersebut?
  - e. Bagaimana proses diterapkannya teknik *cognitive restructuring* dalam pemberian konseling kepada narapidana?
  - f. Bagaimana kondisi narapidana sebelum dan sesudah pemberian konseling dengan teknik *cognitive restructuring*?
  - g. Berapa kali pemberian konseling dilakukan untuk narapidanan?
  - h. Dimana pemberian konseling dilakukan?
  - i. Apakah selalu dalam waktu yang sama pemberian konseling tersebut? Pagi, siang atau sore hari?
  - j. Adakah kendala saat pemberian konseling berlangsung?

2. Pekerja Sosial Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta

- a. Bagaimana kondisi awal narapidana ketika baru menjalani masa hukuman di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta?
- b. Bagaimana mengetahui/mengidentifikasi narapidana baru yang tidak siap dalam menerima keadaan dirinya?
- c. Apa tujuan diadakannya proses konseling kepada narapidana yang tidak bisa menerima dirinya sendiri?
- d. Bagaimana sejarah Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta?

3. Narapidana Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta

- a. Apakah ada pemberian konseling atau pendampingan yang diberikan konselor kepada anda?
- b. Apa penerapan proses konseling tersebut membantu anda dalam menangani masalah?
- c. Apakah konselor yang membantu anda dalam proses konseling di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta cukup profesional dalam membantu anda?
- d. Apa yang menyebabkan anda berada dalam Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta?
- e. Hambatan atau kendala apa yang anda alami ketika berada di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta?
- f. Apa yang menyebabkan anda merasa tidak bisa menerima diri anda atas apa yang telah terjadi?
- g. Bagaimana perasaan anda ketika menjalani kehidupan dengan keadaan seperti sekarang ini?
- h. Bagaimana respon dan tanggapan keluarga anda tentang kondisi anda saat ini?
- i. Adakah masukan, saran dan harapan untuk pihak Rumah Tahanan kelas 1 Surakarta?

## *Lampiran II*

### **Laporan Hasil Observasi**

1. Hari : Rabu, 12 Mei 2019

Tempat: Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta (Kantor BANHUKLUH)

Jam 13.00 WIB, peneliti berangkat menuju Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta untuk melihat tata letak Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta di Jl. Slamet Riyadi No.18 Surakarta dan bertemu pembimbing selama peneliti melakukan penelitian. Lalu, menyerahkan surat disposisi dibolehkannya peneliti melakukan penelitian, kemudian peneliti membuat janji bertemu dengan pembimbing untuk memulai penelitian keesokan harinya. Kemudian, menjelaskan isi dari penelitian yang akan saya lakukan, menjelaskan subjek dan prosedur dalam pencarian data, agar lebih memudahkan dalam melakukan penelitian. Dilanjutkan dengan sedikit berdiskusi tentang subjek yang akan diambil siapa dan berapa agar dipersiapkan dengan beliau. Rumah Tahanan Kelas 1 ini terletak ditengah kota Surakarta. Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta ini menampung banyak sekali narapidana yang sedang dalam proses hukuman. Dalam bulan mei-juni saja terdapat 250 narapidana yang masuk, yaitu 10 orang wanita dan 240 orang lainnya pria.



## **Laporan Hasil Observasi**

2. Hari : Kamis, 13 Mei 2019

Tempat: Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta (Kantor BANHUKLUH)

Peneliti sampai di tempat penelitian jam 9 pagi, sesuai dengan janji bertemu dengan pembimbing. Di hari pertama penelitian ini, peneliti sudah diizinkan memulai observasi dan wawancara. Wawancara pertama peneliti lakukan bersama pembimbing peneliti disana (pekerja sosial) untuk menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah saya paparkan di lampiran sebelumnya. Kemudian, Peneliti mengamati bagian kantor BANHUKLUH (bantuan hukum dan penyuluhan) yang didalamnya terdapat meja-meja pekerja sosial, dimana para pekerja sosial melakukan berbagai kegiatan penanganan untuk warga binaan atau narapidana. Ruang ini bersebelahan dengan ruang konselor dan ruang asesmen di belakangnya. Secara singkat wawancara kali ini menanyakan kurang lebih berbagai kegiatan yang diadakan oleh pihak RUTAN, misalnya kegiatan olahraga, kerohanian, menjahit dan berbagai kerajinan lainnya. Menanyakan kamar narapidana yang terdapat 4 blok (A, B, C dan D). Peneliti menyelesaikan penelitian hari ini tepat pukul 13.20.

## Laporan Hasil Observasi

3. Hari : Selasa, 18 Mei 2019

Tempat: Ruang asesmen/konseling

Tepat pukul 08.30 WIB, peneliti sampai di tempat penelitian untuk melanjutkan penelitian. Wawancara pada hari ini dimulai dengan wawancara bersama konselor yang bekerja di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta. Peneliti memulai menanyakan pertanyaan satu persatu sesuai dengan pedoman wawancara yang tertera pada lampiran. Kemudian, peneliti mengamati pemberian teknik *cognitive restructuring* yang dilakukan oleh konselor kepada warga binaan yang mengalami masalah awal ketika baru akan menjalani masa hukuman. Dalam kesempatan ini, peneliti dibolehkan melihat secara langsung bagaimana proses pemberian konseling dengan teknik *cognitive restructuring*. Akan tetapi demi menjaga asas kerahasiaan narapidana, peneliti mengamati hanya dari kejauhan agar proses konseling dapat berjalan sesuai dengan mestinya. Peneliti menyelesaikan wawancara dengan konselor tepat pukul 11.30 kemudian dilanjutkan dengan sholat bersama dan berbincang sedikit tentang pengalaman konselor selama berada di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta.

## Laporan Hasil Observasi

4. Hari : Kamis, 20 Mei 2019

Tempat: Ruang asesmen/konseling

Hari ini, peneliti berangkat pukul 08.00 untuk melakukan wawancara yang selanjutnya dengan warga binaan/narapidana (penerima manfaat). Setelah Peneliti mengamati pemberian teknik *cognitive restructuring* dihari lalu yang dilakukan oleh konselor kepada penerima manfaat. Setelah meminta izin kepada pembimbing untuk mencarikan dan memberikan *bon* (seperti surat izin keluar kamar blok untuk suatu urusan) kepada narapidana yang sesuai dengan kriteria subjek peneliti. Wawancara dengan narapidana dimulai pukul 10.00 di ruang asesmen karena narapidana melakukan jam besuk terlebih dahulu. Setelah selesai melakukan wawancara dengan narapidana kesatu, maka pukul 12.30 peneliti melanjutkan wawancara dengan narapidana kedua hingga selesai. Pada hari ini peneliti melakukan dua kali wawancara bersama narapidana yang berbeda namun masih memiliki kesamaan permasalahan, narapidana dipilih sesuai kriteria yang sebelumnya sudah dikoordinasikan dengan pembimbing lapangan. Penelitian pada hari ini selesai pukul 15.00.

## **Laporan Hasil Observasi**

5. Hari : Senin, 24 Mei 2019

Tempat: Ruang asesmen/konseling

Pada hari ini peneliti sampai di tempat penelitian pukul 10.00, kemudian masuk ke dalam Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta dengan menggunakan KTP di pos penjagaan. Ini adalah wawancara narapidana ketiga setelah dua orang narapidana yang peneliti wawancara di hari kemarin. Setelah bertemu dengan narapidana dan menanyakan beberapa pertanyaan di ruang asesmen, peneliti meminta izin untuk pergi ke ruang administrasi untuk melengkapi data penelitian yang masih kurang. Itu sebabnya, semua informasi tentang Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta seperti sejarah, visi dan misi, bagan ketenagakerjaan dan lainnya, hanya bisa diminta dari bagian administrasi. Peneliti menyelesaikan penelitian sekita pukul 12.00 tepat. Hari ini adalah hari terakhir peneliti dalam melaksanakan penelitian, jika dikemudian hari masih ada beberapa kekurangan makan akan ditindak lanjuti kembali untuk kembali melakukan penelitain di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta.



<p>P</p> <p>S</p> <p>P</p> <p>S</p> <p>P</p> <p>S</p>	<p>misi nya saya lupa tetapi RUTAN ini dibawah naungan KANWIL Semarang mba, nanti untuk lebih jelasnya bisa minta data nya ke administrasi mba, nanti saya antar kesana. Baik bu, siap. Terimakasih sebelumnya ibu mau mengantakan saya ke ruang administrasi.</p> <p>Ahhh..., ndak apa-apa mba, ibu senggang kok.</p> <p>Kalau disini, bagaimana ibu mengetahui kondisi awal narapidana ketika baru menjalani masa hukuman di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta?</p> <p>Kondisi awal ya, ya bisa dilihat dari perilakunya. Misal mba ada yang terlihat stress apalagi baru pertama masuk pasti ada rasa takut bisa juga malu, dalam hal ini biasanya narapidana memikirkan masa hukuman, berapa lamanya hukuman, pernah ada narapidana yang sampai telfon lewat wartel setiap hari 2-3 kali untuk menghubungi keluarganya. Banyak yang tidak menerima keadaan dirinya mba. Ditambah lagi ada beberapa narapidana yang tidak mendapat dukungan dari keluarga.</p> <p>Bagaimana mengetahui atau mengidentifikasi narapidana baru yang tidak siap dalam menerima keadaan dirinya?</p> <p>Ohh.. itu bisa dilihat dari kesehariannya mba, kalau tidak siap dalam menerima diri sih banyak mba, tinggal</p>	<p>Masalah yang muncul</p> <p>Ciri-ciri masalah narapidana</p>	<p>39</p> <p>64</p>
---	--	--	---------------------

P	dibedakan saja tingkatan parah atau tidaknya. Kira-kira dibedakannya seperti apa ya bu?		
S	Ada yang menangis sepanjang hari, ada yang terlihat murung, ada yang menutup diri, ada yang tidak mau berinteraksi, ada yang hampir seperti orang <i>linglung</i> karena terus menerus menyalahkan diri sendiri.		
P	Biasanya tindakan apa yang di lakukan dari pihak RUTAN untuk menangani hal seperti ini bu?	Awal mula adanya proses konseling	85
S	Biasanya mba, kita bekerja sama dengan konselor untuk melakukan proses bimbingan dan konseling bagi narapidana yang mengalami hal semacam ini di awal masuk dan menjalani masa tahanan		
P	Disini ada juga konselor yang menangani masalah yang seperti ini ya bu?	Adanya bantuan konselor	97
S	Ada mba, mau saya ketemu kan? Karena konselornya datang kemari jika ada permasalahan pada narapidana saja, nanti saya lihatkan jadwalnya karena seingat saya beliau juga ada jadwal berkunjung kemari.		
P	Boleh bu, jika ibu berkenan. Maaf ya bu jadi merepotkan ibu..		
S	Oke, nanti saya kabarin yaa..		
P	Bagaimana dengan tujuan diadakannya proses konseling kepada narapidana yang tidak bisa menerima dirinya tersebut bu?	Tujuan diadakannya proses konseling	112
S	Tujuannya ya kita ingin		

	<p>narapidana menjadi seperti manusia pada umumnya saja, toh setiap orang juga memiliki permasalahan masing-masing. Selain itu, kita ingin narapidana dapat menjalankan keberfungsian sosial dengan normal kembali. Kita juga bertanggung jawab soalnya dalam kegiatan narapidana setiap harinya, yang nantinya akan kita cek setiap perkembangan dalam diri narapidana. Maka dari itu, kita para wali selalu bekerjasama dengan konselor dalam pemberian informasi narapidana yang bermasalah, dengan harapan narapidana bisa menerima dirinya dan tidak terlalu banyak menyalahkan diri sendiri, saya juga kasihan melihatnya mba.</p>		
P	Jadi, seperti itu ya bu narapidana dibina dan diberikan bantuan dalam setiap penyelesaian masalahnya..	Penutupan	143
S	Iya mba, kurang lebih seperti itulah.		
P	Mungkin itu dulu bu yang saya tanyakan, besok saya bertanya lagi jika masih ada kekurangan, terimakasih bu..		
S	Iya mbak sama-sama.		



## Transkrip Hasil Wawancara 2

(W2S2)

Narasumber : Bu E (Konselor)

Lokasi : Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta

Waktu : Selasa, 18 Mei 2019

Kode : W2S2

P = Peneliti

S = Subyek

W2= Wawancara Kedua

S2= Subjek Kedua

Pelaku	Percakapan	Tema	Baris		
P	Assalamu'alaikum ibuuu..	Pembukaan	1		
S	Walaikumsalam mba, sini mba masuk saja mba..				
P	Iya bu terimakasih..				
S	Gimana-gimana mba ada yang bisa yang saya bantu?				
P	Ini bu saya mau wawancara sama ibu. Hehe.. boleh engga?				
S	Iya mba boleh, sekalian temenin saya ngobrol jugaa, sambil nunggu narapidana ang bermasalah mba.. Gimana mau tanya apa?				
P	Sebelumnya kenalan dulu ya bu, saya Melati dari IAIN Surakarta bu.. ini lagi penelitian di Rutan bu				
S	Oalah mba, saya sudah tau dari ibu Y kok, katanya mba Mel ini cantik hehe..				
P	Terimakasih ibu yang lebih cantik..			Masalah – masalah	22
	Jadi begini bu, adakah masalah yang muncul yang menjadikan narapidana tidak dapat menerima dirinya ketika awal				

S	<p>masa hukuman?</p> <p>Wahh banyak mba, biasanya malu, minder, rendah diri, merasa bersalah, sangat menyalahkan diri sendiri dengan apa yang terjadi, dan menutup diri mba.</p>		
P	<p>Kalau sudah seperti itu biasanya diberi tindakan apa bu?</p>	Tindakan	36
S	<p>Ya kita berikan konseling mba sesuai dengan masalahnya.. kalau masalah sikap menerima diri di awal masa hukuman, saya biasanya menggunakan konseling dengan teknik <i>cognitive restructuring</i> mba.</p>		
P	<p>Kira kira Hambatan apa saja yang dialami narapidana ketika awal pemberian konseling?</p>	Hambatan proses konseling	45
S	<p>Hambatan ya mba, mungkin kalau hambatan di awal itu agak susah mengidentifikasi permasalahan mba, soalnya ketika masuk ke RUTAN sini kan narapidana perasaannya campur aduk, disatu sisi misalnya minder disisi lain narapidana yang baru masuk ke sini kan memikirkan berapa lama disini, apakah ada pungurangan dan sebagainya. Kadang, semisal ada narapidana yang murung itu bisa jadi lebih lama proses konselingnya, karena lebih susah membuka diri. Kita kan perlu pendekatan awal untuk mengasesmennya. Selain itu keterbatasan waktu kunjungan juga jadi hambatan mba, padahal ada beberapa narapidana yang harus intens ketemu saya.</p>		
P	<p>Apa tujuan penerapan <i>cognitive restructuring</i> dalam</p>	Tujuan penerapan konseling	72

<p>S</p> <p>P</p> <p>S</p> <p>P</p> <p>S</p>	<p>menangani permasalahan menerima diri narapidana? Seperti tujuan pemberian konseling pada umumnya mba, untuk membantu narapidana menyelesaikan permasalahan yang dialami, tetapi kita tidak punya hak untuk menentukan jalan mana yang akan dipilih narapidana, kita hanya sebagai pengarah, pemberi solusi. Karena pada dasarnya yang akan menjalankan itu narapidananya, mau seperti apa dan bagaimana.</p> <p>Ada tujuan lain engga bu dalam pemberian konseling individual ini?</p> <p>Heem,, ya niat saya saja mba, tujuannya membantu semaksimal saya bisa aja. Saya suka berdiskusi, saya suka mendengarkan, saya ada ilmu yang seharusnya saya bagikan kepada orang lain, saya implementasikan pada narapidana, karena tidak semua narapidana itu jahat mba, kadang saya merasa kasihan, tapi saya tidak membantu selain dalam pemberian bimbingan dan konseling, karena itu sudah tugas saya mba.</p> <p>Untuk kasus narapidana di awal masuk RUTAN yang tidak siap menerima keadaan dirinya bagaimana bu proses konseling yang dilakukan untuk menanganinya?</p> <p>Saya biasanya mengasesmen dulu mba, ini narapidana mengalami masalah apa dulu.. Di pertemuan awal, saya ajak bincang-bincang dulu mba,</p>	<p>Proses konseling</p>	<p>108</p>
--	--	-------------------------	------------

	<p>agar saya tau karakter diri narapidana tersebut, kemudian saya identifikasi dulu masalahnya tentunya dengan bantuan pekerja sosial agar data lebih konkrit, jadi saya mengerti akan mengambil tindakan apa mba.</p> <p>Tapi kalau masalah yang dialami narapidana tentang ketidaksiapan menerima keadaan diri, saya lebih sering menggunakan teknik <i>cognitive restructuring</i> mba.</p> <p>P Kenapa ibu menggunakan teknik ini daripada teknik yang lainnya bu?</p> <p>S Lebih enak untuk diaplikasikan mba, tidak perlu tahapan yang rumit seperti teknik-teknik yang lainnya.</p> <p>P Ohh jadi seperti itu ya bu yaa?</p> <p>S Pada umumnya ini narapidana itu hanya membutuhkan tempat mereka curhat yang aman, tidak bocor dan menemukan solusi.</p> <p>Jadi cukup menjadi pendengar setianya saja dulu. Kalau konselor umum kan terlalu fokus dengan tahapan-tahapan kan mba. Disini kurang bisa mba, prosesnya akan lama.</p> <p>Yang buat kesel kadang cerita yang satu beda sama cerita yang lainnya mba. Biasanya mereka itu menguji kita mba, bisa dipercaya tidak diawal, kalau bisa barulah mereka cerita.</p> <p>P Bagaimana proses diterapkannya teknik <i>cognitive restructuring</i> dalam pemberian konseling kepada narapidana?</p> <p>S Tahapannya panjang mba, bisa dua hari baru selesai.. hehee,</p>	<p>Tahapan teknik <i>Cognitive restructuring</i></p>	<p>60</p>
--	--	--	-----------

P	bercanda ya mba.. Ibu bisa aja, saya jadi engga enakan gini takut merepotkan ibu dengan banyaknya pertanyaan saya		
S	Santai aja mbaa, saya juga dulu pernah gini kok wawancara sana sini, yang penting jangan <i>spaneng</i> aja mba yaa..		
P	Nggih buu, siapa atuu..		
S	Tadi apa mba?.. tahapan yahh Tahapan awal itu saya isi dengan pengenalan tentang prosedur teknik <i>Cognitive restructuring</i> ini, kemudian saya gambarkan secara rinci agar narapidana mengerti, kemudian dikenalkan dengan pikiran mana yang negati dan positif. Misal, “saya berdosa” adalah pikiran negatif, “saya akan menjadi lebih baik” adalah pikiran positif. Untuk tahapan yang kedua mba, saya saya mulai mencari dan memilih situasi problem yang dialami narapidana mba.. kita cari dulu nih mba permasalahannya itu dimana, nantinya itu akan memudahkan kita dalam pemberian teknik <i>cognitive restructuring</i> , nanti kita akan menganalisisi pikiran-pikiran narapidanan dulu mba yang sekiranya menyebabkan adanya masalah di awal masuk seperti merasa sangat bersalah, malu, menyalahkan diri sendiri, tidak siap dan tidak menerima diri dia sendiri dengan keadaan yang dialami mba. Nahh, tahap selanjutnya adalah kita mulai dengan latihan dan pengenalan <i>coping thought</i> (CT), pada saat ini		

	<p>terjadi pemindahan fokus mba, dari pikiran narapidana yang merusak ke arah yang lebih menanggulangi, dalam pengenalan ini akan sangat penting untuk bejalannya seluruh prosedur <i>cognitive restructuring</i> mba.</p> <p>Lalu, selanjutnya mulai dengan pindahnya pikiran negatif menjadi positif. Pada saat ini, melatih narapidana untuk memindahkan dari pikiran-pikiran yang menyebabkan dirinya tidak dapat menerima dirinya.</p> <p>Ini tahapan terakhir mba, saat ini saya sudah memberikan penguatan positif untuk lebih meyakinkan narapidana akan suatu pikiran yang lebih baik. Saya ambil untuk penguatan positif ini dari pernyataan-pernyataan yang muncul dari dalam diri narapidana tersebut. tujuannya agar narapidana dapat mengambil keputusan untuk sebuah pikiran baik atau buruk dalam suatu situasi sulit, karena tidak selalu saya dapat mendorong dan menemani narapidana dalam setiap masalah yang dialami, apalagi saya sudah berikan tahapan-tahapan <i>cognitive restructuring</i> diatas tersebut mbaa..</p> <p>Ohiya mba saya lupa, ada lagi yang terakhir tapi saya jarang pakai sih.. ada tambahan tugas rumah mba, hal ini diadakan agar menindaklanjuti bagaimana narapidana mampu mempraktekan CT tersebut dan berguna dalam kehidupan sehari-harinya dalam situasi</p>		
--	--	--	--

P	<p>sesulit apapun.</p> <p>Lalu, kondisi narapidana sebelum dan sesudah pemberian konseling dengan teknik <i>cognitive restructuring</i>?</p>	<p>Hasil setelah proses konseling berlangsung</p>	<p>159</p>
S	<p>Macem-macam mba, dari yang awalnya murung, sedih, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri berubah menjadi pribadi yang lebih aktif, bisa beradaptasi, bisa menerima diri mereka, keadaan mereka, kemudian jika dilihat dari segi prilakunya biasanya nanti saya dengan peksos sama-sama memberikan informasi perkembangan perkembangan narapidana mba, lebih disiplin misalnya, atau mulai sering mengikuti kegiatan yang disediakan oleh RUTAN ini mba, dalam artian lain jika teknik ini berhasil mereka (narapidana) mampu menjadi orang yang lebih baik dan dapat mengolah fikiran negatifnya menjadi lebih positif dalam kehidupan sehari-hari, ohiyaa.. setelah proses konseling tadi, narapidana akan terus dipantau ya mba oleh pekerja sosial yang bertanggung jawab atas dirinya.</p>		
P	<p>Oalaah, nggih buu..</p> <p>Terus, ibu melakukan berapa kali pemberian konseling dilakukan untuk narapidanan?</p>	<p>Waktu pelaksanaan</p>	<p>192</p>
S	<p>Tergantung sih mba, bagaimana narapidanya itu sendiri, bisa 1X saja cukup, yaa.. maksimalnya 3X kali pertemuan mba, tetapi selama saya disini 1X pertemuan sudah cukup mbaa..</p>		
P	<p>Dimana pemberian konseling</p>	<p>Tempat pelaksanaan</p>	<p>203</p>

<p>S</p> <p>P</p> <p>S</p> <p>P</p> <p>S</p>	<p>dilakukan?</p> <p>Pemberian bantuan bimbingan dan konseling saya lakukan diruang asesmen mba, disini disediakan sendiri ruang untuk proses konseling.. Hanya ada satu ruangan sih mba, tapi cukup untuk menjaga privasi narapidana karena ruangnya sedikit lebih tertutup, dan ruangan ini dibuka jika ada saya saja mba.</p> <p>Apakah selalu dalam waktu yang sama pemberian konseling tersebut? Pagi, siang atau sore hari?</p> <p>Waktu yaa, kalau saya biasanya lebih menginginkan dipagi hari mba karena pada saat itu pikiran kita kan masih fresh jadi lebih enak saja dalam mengidentifikasi mba, hanya saja kadang tidak sesuai dengan keinginan kita kan ya mba.. bisa jadi siang, karena saya juga tidak ingin mengganggu proses kegiatan yang berlangsung di RUTAN ini mba, saya koordinasikan saja dengan pekerja sosial disini mba kapan waktu bisa untuk bertemu dengan narapidana nya itu mba, biasanya nanti dicarikan dan di panggikan mba. Pernah juga waktu pemberian konseling di lakukan pagi hari sekali mba dan waktu makan siang karena memang jadwal cukup padat saat itu.</p> <p>Adakah kekurangan/kelebihan saat pemberian konseling berlangsung?</p> <p>Kekurangannya ya kadang susah mengidentifikasi awal masalah yang dialami</p>	<p>Kekurangan dan kelebihan</p>	<p>244</p>
--	---	---------------------------------	------------



	<p>narapidana karena pada saat itu pikiran narapidana sedang <i>campur aduk</i>, terus ada beberapa pernyataan narapidana yang tidak sesuai jadi kita harus mendalami lebih jauh mba dengan bantuan pekerja sosial yang benar-benar tahu latar belakang narapidana tersebut. ada juga ya mba ketika proses CT sedang berlangsung malah <i>ngeyelan</i> mba, berasa dia paling salah, paling tidak bisa dimaafkan.</p> <p>Ya seperti itulah mba kekurangannya, kalau untuk kelebihan ya, dengan teknik ini lebih memudahkan saya dan juga narapidananya mba.. Kita mencoba membuang pikiran negatif mereka dan menggantikannya dengan yang lebih positif, kemudian saya berusaha semaksimal mungkin agar teknik yang saya berikan mampu diimplementasikan oleh narapidana dalam kehidupannya dan mampu untuk mengambil pilihan akan suatu pikiran yang menurutnya baik.</p> <p>Hehee, kalau menurut ibu nih lebih banyak kekurangan atau kelebihannya bu?</p> <p><i>Balence</i> sih mbaa, seimbanglahh..</p> <p>P Nggih bu,, mungkin seperti ini dulu bu yang saya tanyakan, mohon maaf bu sudah menyita waktu ibu.</p> <p>S</p> <p>P Nggak papa mba, nanti kapan-kapan ketemu lagi ya mba hehee..</p> <p>S Baik bu, okee.. terima kasih ya bu..</p>	<p>Penutupan</p>	<p>87</p>
--	---	------------------	-----------

### Transkrip Hasil Wawancara 3

(W3S3)

Narasumber : D.P (Narapidana)

Lokasi : Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta

Waktu : Kamis, 20 Mei 2019

Kode : W3S3

P = Peneliti

S = Subyek

W3= Wawancara Ketiga

S3= Subjek Keempat

Pelaku	Percakapan	Tema	Baris
P	Selamat siang	Pembukaan	1
S	Selamat siang juga mba		
P	Bagaimana kabarnya mba? Dengan mba D. P yah?		
S	Iya e mba..		
P	Oke, perkenalkan saya melati dari IAIN Surakarta mba, sebelumnya minta sedikit waktu mba untuk bersedia saya wawancarai, bagaimana mba?		
S	Oh, iya mba boleh..		
P	Maaf ya mba jika saya menggangu waktu mba nih hehee..		
S	Enggak kok mba, santai ajaa		
P	Gini mba, segala informasi yang mba berikan akan saya samarkan semua jadi mba tidak perlu khawatir jika cerita mba ini akan tersebar yah		
S	Iya mba, alhamdulillah.		
P	Langsung saja ya kita mulai wawancaranya, santai saja ya mba biar lebih nyaman kann?		
S	Heheeee iya mbaaa..		
P	Kalau boleh tau mba asalnya dari mana?		

S	Saya dari Jawa Timur mba aslinya di Blitar, tapi saya menetap di solo dan rumah saya di belakang keraton mba.. Kemarin waktu mba awal masuk sini,		
P	Apa ada pemberian konseling atau pendampingan yang diberikan konselor kepada mba?	Ada proses konseling	34
S	Oh.. iya mba ada, waktu itu seminggu kurang lebih saya di RUTAN ini mba saya bertemu dengan ibu E untuk pemberian pendampingan. Kemarin itu to mba saya tuh engga selega seperti sekarang mba ee..		
P	Memangnya apa yang menyebabkan mba berada dalam Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta ini loh?	Munculnya masalah	45
S	Ya gimana ya mba, saya disini karena kasus narkoba suami saya mba. Jadi tuh suami saya kan pengedar narkoba tapi saya engga tau mba kalau pekerjaan suami saya itu, kadang dirumah juga mba saya sering melihat barang putih (sabu-sabu) tapi saya engga tau itu apa, ya saya fikir itu seperti gula atau garam lah mba.. Saya dan suami ditangkap bareng mba dirumah, tapi suami saya sempat kabur mba, saya kan bingung mba, disitu kan saya engga tau apa-apa, soalnya suami juga engga pernah cerita mba.. suami saya tuh sayang sekali mba dengan saya, saya juga kaget, kenapa suami saya bisa seperti itu, saya juga mikir mba, kenapa bisa seperti ini gitu e mba..		
P	Lalu bagaimana perasaan mba saat ini dengan keadaan seperti	Masalah sikap menerima diri	72

S	<p>sekarang?</p> <p>Ya <i>nanonano</i> mba, saya bingung..</p> <p>Saya sedih mba, tidak bisa menerima diri saya yang sekarang narapidana mba, tapi saya orang jahat yang tidak bisa menghentikan suami saya menjual narkoba karena ketidaktahuan saya mba.. saya. Tapi saya selalu nangis mba setiap saya bertemu dengan suami saya mba, saya merasa gagal, pokoke saya tuh udah tidak bisa dimaafkan mba, saya benci dengan diri saya mba. Saya engga terima mba, saya takut, saya tidak dapat menerima diri saya sendiri mba.</p>		
P	<p>Apa yang menyebabkan mba merasa tidak bisa menerima diri mba atas apa yang telah terjadi?</p>	<p>Penyebab tidak dapat menerima diri</p>	<p>93</p>
S	<p>Ya saya malu mba, keluarga tidak bisa mengakui keberadaan saya dan saya juga tidak pernah dijenguk mba..</p> <p>Saya orang jahat mba, saya bukan orang baik mba..</p> <p>Saya bersalah atas apa yang terjadi kepada diri saya, suami dan orang lain yang menggunakan barang haram yang dibeli dari suami saya mba.</p>		
P	<p>Hambatan atau kendala apa yang anda alami ketika berada di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta?</p>	<p>Hambatan dalam sikap menerima diri</p>	<p>108</p>
S	<p>Saya sering di <i>bully</i> dengan teman di blok mba, itu juga yang membuat saya lebih tidak bisa menerima diri saya, saya sering dikucilkan mba. Saya tidak memiliki teman yang dapat dipercaya mba untuk menceritakan masalah saya,</p>		

P	atau hanya untuk sekedar bertukar pikiran mba.		
S	Bagaimana respon dan tanggapan keluarga mba?	Respon keluarga terhadap narapidana	122
P	Iya kayak tadi itu mba, saya dan suami bagaikan dibuang saja gitu.. Anak saya tidak mau mengakui saya, padahal kan apa yang dilakukan suami saya untuk keberlangsungan hidup keluarga juga mba.. Tidak ada dukungan sama sekali mba, saya sedih mba, kenapa ALLAH begitu jahat mba dengan saya..		
P	Lalu apa dengan adanya penerapan proses konseling <i>cognitive restructuring</i> tersebut membantu mba dalam menangani masalah?	CR membantu dalam pemecahan masalah	136
S	Alhamdulillah iya mba, saya bisa lebih tenang dalam menjalani hidup, saya juga sudah tidak terlalu banyak menyalahkan diri saya dan dapat menerima diri saya dengan keadaan saya yang narapidana ini mba.. kemudian saya lebih banyak berfikiran yang baik mba untuk kehidupan saya kedepannya dengan suami saya mba.. saya juga sudah tidak menangis jika melihat suami saya mba, saya ikhlas mba. Saya percaya saya yang dulu itu hanya dihantui pikiran saya yang jelek saja mba, mangkannya saya murung terus mba..		150
P	Kira-kira konselor yang membantu mba dalam proses konseling <i>cognitive restructuring</i> sangat profesional dalam membantu mba?	Konselor bertanggung jawab menyelesaikan masalah	160
S	Ohiyalah mba.. ibu E itu		

	<p>sangat sabar dalam menghadapi saya, mengajarkan saya bagaimana berfikir lebih rasional mba, biar lebih masuk akal gitu mba..</p>		
P	Ini mba, adakah masukan engga buat RUTAN ini?	Saran dan masukan untuk RUTAN	171
S	Kalo buat RUTAN sih ya mba masukannya lebih dibanyakin konselor nya, soalnya kan banyak juga narapidana yang memiliki masalah yang sekiranya berat, kita bingung mau cerita sama siapa mba, kan mba tau sendiri ibu Y kan punya kegiatan juga sebagai pekerja sosial, jadi waktu untuk mendengarkan curhatan kita agak susah membagi waktunya mba..		
P	yaudah itu dulu ya yang saya tanyakan ya mbaa, ntar saya tanya-tanya lagi boleh ya kalo aku butuh informasi lagi?	Penutup	186
S	Wahh bolehh mbak, nanti nge <i>bon</i> aja ya mbaa wkwk..		
P	Oke, yaudah udah dulu ya.. Terimakasih, untuk kesediaanya ya mba.		
S	Nggihh mba mel..		

## Transkrip Hasil Wawancara 4

(W4S4)

Narasumber : N.N (Naraidana)

Lokasi : Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta

Waktu : Kamis, 20 Mei 2019

Kode : W4S4

P = Peneliti

S = Subyek

W4= Wawancara Keempat

S4= Subjek Keempat

Pelaku	Percakapan	tema	Baris		
P	Assalamualaikum mba, Selamat siang..	Pembukaan	1		
S	Siang mbaa..				
P	Maaf ya mengganggu waktunya mba, mau minta waktunya buat ngobrol boleh mbaa?				
S	Boleh mba, gimana-gimana? Ada yang bisa saya bantu mba?				
P	Iya ini mau tanya-tanya sama mba, mau ngobrol-ngobrol aja. Tapi mba tenang aja segala identitas mba akan saya samarkan..				
S	Iya mba okee..				
P	Di RUTAN ada pemberian konseling atau pendampingan gitu engga mba?			Adanya proses konseling dan masalah muncul	14
S	Ada mba, pas awal saya kesini.. saya di konseling gitu karena saya selama awal masuk sini nangis terus mba engga berhenti-berhenti..				
P	Memangnya apa yang menyebabkan mba berada disini?				
S	Biasa mba anak muda, saya ketahuan memakai narkoba mba, tapi saya makainya kalau lagi pusing banyak pikiran aja mba, selebihnya saya engga sama sekali pake kok.. dulu pernah berhenti				

<p>P</p> <p>S</p>	<p>makai tapi habis itu saya ada masalah keluarga (<i>broken home</i>) mba.</p> <p>Terus sekarang perasaannya gimana nih ketika menjalani kehidupan dengan keadaan seperti sekarang ini?</p> <p>Saya menyesal mba, saya bersalah banget mba, kenapa saya seceroboh ini.. padahal saya dulu sudah janji tidak mau pakai lagi mba, kayaknya saya udah tidak bisa dimaafkan lagi mba, entah dengan orangtua bahkan ALLAH, pikiran saya diri ini kotor mba, pasti ALLAH benci mba sama saya, sudah tidak bisa memaafkan diri saya mba</p>	<p>Kondisi awal narapidana akan sikap menerima diri</p>	<p>32</p>
<p>P</p> <p>S</p>	<p>Yang menyebabkan mba tidak bisa menerima diri mba apa?</p> <p>Saya itu kotor mba, udah makai barang haram, saya juga udah jelek dimata masyarakat mba.. saya ngerasa bersalah mba sama orangtua, malu mba, udah ngecewain orangtua mba, sempet saya mau bunuh diri aja mba, engga kuat mba saya dimaki-maki orang sampe saya nangis terus inget dosa saya mba..</p>	<p>Penyebab tidak dapat menerima diri</p>	<p>47</p>
<p>P</p> <p>S</p> <p>P</p> <p>S</p>	<p>Waktu mba mengalami itu semua apa konselor ikut membantu menemukan solusi dari masalah mba dengan profesional?</p> <p>Iya loh mba, ibu nya baik banget.. Terus ibunya ngajarin saya mengubah pikiran negatif saya ke positif gitu mba.. apa ya itu namanya susah mba,</p> <p>Maksudnya <i>cognitive restructuring</i> mba?</p> <p>Nah iya itu mba, tadinya saya engga percaya mba, engga pengen ikutan konseling.. Tapi setelah dijelasin sama ibu E saya ngerti dan akhirnya mau</p>	<p>Konselor bertanggung jawab atas masalah narapidana</p>	<p>59</p>



P	mencoba itu mba, agak susah sih mba awalnya ngubah pikiran buruk kita, tapi ibu E itu selalu menguatkan saya mba, dikuatkan terus mba sampe sekarang saya bisa mikir yang lebih masuk akal lah mba, begitu mbaa.. Kira- kira nih mba proses konseling sangat membantu mba engga dalam masalah penerimaan diri mba ini?	CR membantu dalam penyelesaian masalah	82
S	Sangat ngebantu sekali mba, saya sekarang lebih bisa menerima diri saya mba.. saya sayang dengan diri ini mba, saya juga nerima keadaan diri saya ini mba ya lebih lega mba, lebih bersyukur gitu ya meskipun sekarang saya narapidana mba mel		
P	Keluarga gimana mba responnya?	Respon keluarga	94
S	Ya mba, saya masih engga bisa nerima diri saya sih mba sebenarnya, tapi sedikit tidak seperti dulu mba, karena saya engga diakui keluarga.. katanya saya sudah dikeluarkan dari kartu keluarga mba, putus asa sih saya mba tapi saya selalu memakain teknik tadi yang diajarkan ibu E untuk membantu saya dalam situasi saat ini mba.. Ada engga kendala mba selama disini?		100
P	Kendalanya sih engga ada mba,	Kendala dalam penerapan teknik CR	108
S	paling kendalanya di diri saya pribadi saja.. Masih kadang berfikiran negatif gitu aja mba, kalau lagi diem gitu mba tiba-tiba banyak pikiran jelek saya muncul terus nangis mba.		
P	Terakhir mba nih ya sebelum kita tutup ada saran engga untuk pihak Rumah Tahanan kelas 1 Surakarta?	Saran dan masukan	115
S	Saran nya ya mba, pekerja sosialnya di banyakin mba.. masa satu pekerja sosial megang		

<p>P</p> <p>S</p> <p>P</p> <p>S</p>	<p>katakanlah berpuluh-puluh narapidana mba, jadi kan engga kondusif mba, terusan ya mba tambahin lagi konselor kayak ibu E biar saya konsultasinya lebih lama, kadang terburu-buru mba</p> <p>Okee nanti disampaikan yaa, yaudah ini dulu aja ya ngobrolnya, ntar kalo saya masih butuh informasi tak tanya lagi. Boleh yaaaa?</p> <p>Owh silahkan mba, monggo. saya siap membantu mba mel.</p> <p>Oke terimakasih ya sudah mau saya repotkan. Hehe</p> <p>Oke siap mbak</p>	<p>Penutup</p>	<p>127</p>
-------------------------------------	---	----------------	------------

## Transkrip Hasil Wawancara 5

(W5S5)

Narasumber : A.W (Narapidana)

Lokasi : Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta

Waktu : Senin, 24 Mei 2019

Kode : W5S5

P = Peneliti

S = Subyek

W5= Wawancara Kelima

S5= Subjek Kelima

Pelaku	Percakapan	Tema	Baris
P	Hallo mbaa, selamat siang	Pembukaan	1
S	Iya mba, selamat siang juga hehee..		
P	Mba maaf ya ganggu waktunya?		
S	Iya mba, ngga papa mba.		
P	Eh mbak mau Tanya-tanya nih boleh engga? Tenang aja mba, aman pokoknya hehee..		
S	Siap mba, mau tanya apa mba mel?		
P	Mba A kalau boleh tau, selama mba masuk sini pernah diberikan konseling engga mba dengan konselor gitu?	Ada pemberian konseling	12
S	Kayak guru BP gitu mba maksudnya ya?	Waktu pemberian teknik CR	19
P	Betul sekali mba, bagaimana? Ada tidak mba?		
S	Seingetku dulu mba pernah 1x kali saya tuh mba, itu juga pas awal masuk saya kesini, sekitaran 2 minggu masuk lah mbaaa..		
P	Ohh ada ya mba?		
S	Iya mba ada, enak mba itu		

<p>P</p> <p>S</p>	<p>ngebantu saya banget mbaa..  Emangnya kenapa sih mba  kok mba bisa masuk sini?  Gimana ya mba ceritanya  mba, ceritanya tuh mba  rumit mba..  Saya kan disini masuk  bareng sama suami saya  mba, masalahnya sepele sih  mba..  Awalnya kan ya saya tuh  sama suami saya minjem  motor atau sewa mba, ya  setiap minggu saya bayar  sewa mba.. Cuma pada suatu  hari itu tuh suami saya  ngilang mba, pas motor tuh  digadein sama dia, nah saya  posisi ditinggal di hotel mba,  kan saya baru nikah siri tuh  mbaa..  Disitu saya udah bigung  mba, ditinggaling uang  Cuma 20 ribu pula mba,  akhirnya saya minta jemput  keluarga kan mba..  Setelah kejadian itu saya  engga bisa komunikasi  dengan suami mba sampe 2  mingguan, tapi sewa motor  tetep saa bayar mba tapi  setengahnya, terus saya  dilaporin orang yang punya  motor terus dicari lah saya,  katanya saya ngilangin  motor dia padahal cuma saya  gadaikan aja mba..  Daripada saya jadi buron,  yaudah tuh mba saya dateng  langsung nyerahin diri  dengan pikiran saya mau  menemukan suami saya  mba, jadi saya bilang sama  suami pas udah bisa  dihubungin mba.. suami saya  ternyata di bandung mba</p>	<p>Masalah muncul</p>	<p>30</p>
-------------------	--	-----------------------	-----------

	<p>ketemu sama mantan istrinya, saya kesel to mba akhire saya suruh pulang terus bikin strategi sama polisi biar suami saya ke tangkep tapi saya nya bebas nanti mba, abis itu ketangkep kan mba, tapi polisi malah ikutan menjarain saya mba.. ya akhirnya berakhir disini deh mba..</p>		
P	Lalu sekarang bagaimana perasaan mba menjalani keadaan sekarang?	Kondisi awal narapidana	87
S	<p>Ya gimana ya mba, awalnya saya gak terima dong mba .. saya gak bisa nerima diri saya yang sekarang mba, saya minder, pikiran gimana anak saya, kan anak saya Cuma punya saya.. saya ngerasa bersalah udah jeblosin suami ke sini mba, pas itu yang saya pikir hanya untuk bertemu suami mba.. saya ngerasa saya gak bisa dimaafkan mba atas perbuatan saya ke suami saya mba, saya kok sampe sejahat itu, setega itu mba.. tapi ya mau gimana lagi oo mba, sakit hati saya mba.. saya di kamar blok juga sering di suruh-suruh sama temen yang udah lama tinggal di RUTAN mba, akhire pikiran terus mba, seringnya saya tuh dipojokan mba, diem aja, wis bingung meh ngopo neh gitu mba.. kayak aku ki wis elek tenan mba, aku ki gak iso nerima diriku sing jahat iki mba, gak iso tenan mba..</p>		
P	Emang kenapa mba kok	Penyebab tidak	120

S	<p>engga bisa nerima diri sih? Lah iya to mba, saya tuh orang jahat yang tega sama suami sendiri, udah engga bisa dimaafin mba.. ditambah lagi sekarang saya narapidana mba, udah jelek banget mba, udah malu sama diri ini..</p>	dapat menerima diri	
P	Tanggapan keluarga gimana sekarang mba?	Respon keluarga	130
S	<p>Aku udah engga ada keluarga mba, hanya anak aja mba.. Mangkannya saya itu ibu seperti apa mba bisa-bisa nya menelantarkan anak yang masih sekolah mba, saya gak kuat mba ketemu anak saya.. anak saya juga belum mau ketemu saya mba.. kadang saya mikir mba, kok saya bisa masuk kesini mba, apa Tuhan engga menyayangi umatnya ya mba, tapi abis itu saya inget pesan ibu E untuk jangan berpikiran yang negatif mba, saya coba ganti dengan kalimat yang baik-baik aja mba, misale to mba aku sering mikir “aku ngerasa jahat bersalah sama suami dan anak, aku istri dan ibu yang tidak berguna, diri ini jahat mba sampe saya jadi narapidana seperti ini mba” tak ganti mba ke kalimat yang bisa mendorong saya lebih bisa berpikir positif seperti “ ini pembelajaran buat saya, harusnya saya bangkit, harus lihat anak yang mampu berjuang tanpa ada saya, harusnya saya bisa lebih baik, memohon ampun</p>		

P	mba” ya seperti itu deh mba kurang lebihnyaa.. Apa penerapan teknik <i>cognitive restructuring</i> bisa membantu mba untuk mencari solusi dalam permasalahan?	Teknik CR membantu narapidana dalam penyelesaian masalah	169
S	Sejauh ini bisa sangat membantu mba, dulu itu aku ngerasa bersalah banget sampe engga bisa maafin diri sendiri, engga nerima diri ini narapidana juga mba.. tapi seiring dengan bimbingan ibu E waktu itu, saya mulai lebih bisa mengontrol pikiran jelek saya, malah saya suka menggantikan pikiran negatif saya untuk ke arah yang lebih positif..		
P	Apakah konselor yang membantu mba dalam proses konseling di Rumah Tahanan Kelas 1 Surakarta cukup profesional?	Konselor bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah narapidana	188
S	Iya mba, ibu E itu orangnya penuh dengan semangat jadi saya keikutan semangat mba, sekarang saya lebih tenang mba, semua udah ada jalan nya, gimana saya berfikir ternyata.. beliau bilang, kalau saya berfikir yang jelek ya nantinya akan jelek dan sebaliknya mba..		
P	Selama mba disini ada hambatan engga nih dalam lingkungan atau pemberian konseling teknik tersebut?	Hambatan dalam pemberian teknik CR	203
S	Paling kalau lingkungan kaya temen yang engga ngedukung mba, padahal kan sama-sama tinggal di RUTAN kan ya mbaa.. Kalau selama saya konseling		

	<p>sama itu teknik, teknik apa itu mba.. namanya susah banget itu mbaa</p> <p>Hehe iya mbaa, <i>cognitive restructuring</i> ya namanyaaa..</p> <p>Nah iya itu mba, paling kurang lama mba.. pengen nya sampe lama gitu mbaa, ini kata beliau saya juga harus banyak berusaha sendiri untuk lebih bisa menanggulangi pikiran jelek saya mba tanpa ada bantuan lagi dari ibu E nya gitu mbaa..</p>		
P	Adakah masukan, saran dan harapan untuk pihak Rumah Tahanan kelas 1 Surakarta?	Saran dan masukan	228
S	<p>Udah baik semua mba, moga kedepannya tambah lebih baik aja mba buat ngebimbing narapidana nya mba..</p> <p>Moga ada konseling yang selalu ada gitu mba, engga cuma buat panggilan aja kalau ada yang bermasalah mba, kadang temen saya yang deket dengan saya juga ada yang mau dikonseling juga mba. Sama itu mba, harapannya untuk pekerja sosial untuk lebih perhatian dengan kami para narapidana mba, pekerja sosial lebih mementingkan kerjaan dari pada warga binaan yang dibina nya mba hehee..</p>		
P	Emt gitu ya, yaudah ya makasih mba yaah...	Penutupan	252
S	nanti pesan dan harapannya saya sampaikan, okeokee..		
P	Tapi jangan bilang dari saya ya mba..		
P	Oke atuhlaah bisa diatur		



S	mbaa.. besok aku tanya lagi ya kalo saya masih butuh informasi lebih lanjut wkwk.. Iya mbak silahkan.		
---	---	--	--

## Lampiran IV



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA  
**KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH**  
Jl. Dr. Cipto No.64 Semarang 50126 – Jawa Tengah  
Telepon : 024 - 3543063 Fak.024 – 3546795  
Email : [kanwil.jateng@kemenkumham.go.id](mailto:kanwil.jateng@kemenkumham.go.id) websit:<http://jateng.kemenkumham.go.id>

16 Mei 2019

Nomor : W.13.UM.01.01 - 512  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
Di –  
Surakarta

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : B-/356/In.10/F./PP.01.1/09/2018 tanggal 03 Mei 2019 hal tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui pelaksanaan penelitian di Rumah Tahanan Negara Surakarta dalam rangka menyusun skripsi kepada mahasiswayaitu :

Nama : Melati Panji Putri  
NIM : 151221007  
Waktu : Bulan, Mei s/d Juli 2019

Selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut diminta agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Sebelum pelaksanaan kegiatan, terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Rumah Tahanan Negara Surakarta.
2. Pelaksanaan penelitian agar dilaksanakan dengan tertib dan tidak mengganggu kenyamanan penghuni serta tidak boleh memotret / menshooting blok / kamar hunian dan lingkungan dalam Rutan setempat terkait dengan kepentingan keamanan serta mematuhi semua peraturan yang berlaku di Rutan setempat.
3. Laporan hasil penelitian agar diserahkan kepada Rumah Tahanan Negara Surakarta dan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Tengah.

Demikian disampaikan untuk dilaksanakan dengan sebaik - baiknya.



An. Kepala Kantor Wilayah  
Kepala Divisi Pemasyarakatan

Marasidin Siregar  
NIP. 19640425 199001 1001

Tembusan Yth. :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jateng (sebagai laporan).
2. Kepala Rumah Tahanan Negara Surakarta.

*Lampiran V*

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Melati Panji Putri  
Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 14 Agustus 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Perum Gebang Permai Blok i No 17, Cirebon.  
Telephone : 085724626819  
Email : melatipanji1206@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan :

1. 2002-2004 : TK Aisiyah
2. 2004-2009 : SD N 1 Tersana
3. 2009-2012 : SMPIT AL-Multazan
4. 2012-2015 : SMAIT AL-Multazam
5. 2015-2019 : IAIN Surakarta